

**“PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*”**



**SKRIPSI**

Oleh :

Nama : Narendra Hernandhito

No. Mahasiswa :18312044

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata – 1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika UII

Oleh :

Nama : Narendra Hernandhito

No. Mahasiswa :18312044

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 31 Januari 2022

Penulis,



Narendra Hermadhito

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *CORPORATE*  
*GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nama : Narendra Hernandhito

No. Mahasiswa :18312044

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 31 Januari 2022

Dosen Pembimbing,



Acc untuk diuji

31 Januari 2022

Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak.,CA.,CMA.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance**

Disusun oleh : NARENDRA HERNANDHITO

Nomor Mahasiswa : 18312044


Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 01 Maret 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Penguji : Suwaldiman, M.Accy., Ak., CMA.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

  
Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, berkat, dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Leverage, Financial Distress, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance”** ini dengan baik.

Selama masa penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga mampu melalui segala kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin mengutarakan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan segala petunjuk, kemudahan dan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung dalam penyelesaian studi.
3. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung dalam penyelesaian studi.
4. Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak.,CA.,CMA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia dan juga sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan segala arahan, bimbingan, dan ilmu kepada penyusun. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.

5. Bapak Darmono dan Ibu Aisiyah Titik Purwanti, selaku kedua orang tua penulis atas segala dukungan, motivasi, kasih sayang, pengorbanan yang tidak ternilai, dan doa yang tidak pernah terputus kepada anaknya.
6. Nurcholis Hidayanto, selaku kakak kandung penulis yang selalu memberikan motivasi, dukungan, arahan, dan tentunya doa yang terus mengalir.
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Akuntansi FBE UII atas dedikasinya dalam dalam memberikan ilmu, dan arahan selama didunia perkuliahan.
8. Seluruh teman – teman Jack Office (Alumni BAC 2021) yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat, dan bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Sukses dimanapun kalian berada.
9. Seluruh teman – teman Akuntansi UII angkatan 2018 yang sudah berjuang bersama melalui masa perkuliahan. Semoga sukses selalu.
10. Teman – teman kos hijau mancanan dan wisma putra andari 2, yang telah memberikan bantuan dan keceriaan sehari – hari di Yogyakarta.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis selalu berdoa semoga amal kebaikan pihak – pihak yang telah disebutkan dapat dibalas oleh Allah SWT dan tentu penulis juga berharap semoga skripsi yang penulis susun dapat bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan. Mohon maaf penulis ucapkan apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak

kekurangan, karena manusia tidak luput dari kesalahan. Penulis juga berharap semoga saran serta kritik yang membangun supaya dapat menjadikan penulis lebih baik dalam menyusun penulisan berikutnya.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 31 Januari 2022

Penulis,



Narendra Hernandhito



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	
.....xvi	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1    LATAR BELAKANG.....	1
1.2    RUMUSAN MASALAH .....	6
1.3    TUJUAN PENELITIAN .....	6
1.4    MANFAAT PENELITIAN.....	7
1.5    SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1    LANDASAN TEORI .....	10
2.1.1    Teori Keagenan .....	10
2.1.2    Teori <i>Trade Off</i> .....	11
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i> .....	11
2.1.4 <i>Leverage</i> .....	13
2.1.5 <i>Financial Distress</i> .....	14
2.1.6 <i>Corporate Governance</i> .....	16
2.1.7    Kualitas Audit .....	17
2.1.8    Komite Audit.....	18
2.1.9    Komisaris Independen.....	18

2.2	PENELITIAN TERDAHULU .....	19
2.3	HIPOTESIS PENELITIAN.....	31
2.3.1	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .....	31
2.3.2	Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .....	31
2.3.3	Pengaruh kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i> .....	32
2.3.4	Pengaruh komite audit terhadap <i>tax avoidance</i> .....	33
2.3.5	Pengaruh komisaris independen terhadap <i>tax avoidance</i> .....	34
2.4	KERANGKA PENELITIAN .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....		36
3.1	POPULASI DAN SAMPEL .....	36
3.2	JENIS DAN SUMBER DATA .....	36
3.3	METODE PENGUMPULAN DATA .....	37
3.4	DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL .....	37
3.4.1	Variabel Dependen .....	37
3.4.2	Variabel Independen .....	38
3.5	METODE ANALISIS DATA .....	41
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	41
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	41
3.5.3	Uji Hipotesis .....	43
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	HASIL PENGUMPULAN DATA .....	45
4.2	ANALISIS DATA.....	46
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	46
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	52
4.2.3	Uji Hipotesis .....	57
4.3	PEMBAHASAN .....	62
4.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .....	62
4.3.2	Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .....	63
4.3.3	Pengaruh kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i> .....	64
4.3.4	Pengaruh komite audit terhadap <i>tax avoidance</i> .....	65
4.3.5	Pengaruh komisaris independen terhadap <i>tax avoidance</i> .....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		68

KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 KESIMPULAN .....	68
5.2 KETERBATASAN PENELITIAN .....	68
5.3 SARAN .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4. 1 Proses Pemilihan Sampel .....	45
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif .....	46
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif The Big Four .....	48
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Non The Big Four .....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas .....	52
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas .....	54
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi .....	55
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	56
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	58
Tabel 4. 10 Hasil Uji F .....	59
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Capaian Realisasi Penerimaan Pajak .....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian .....	35
Gambar 4. 1 Hasil uji scatterplot .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

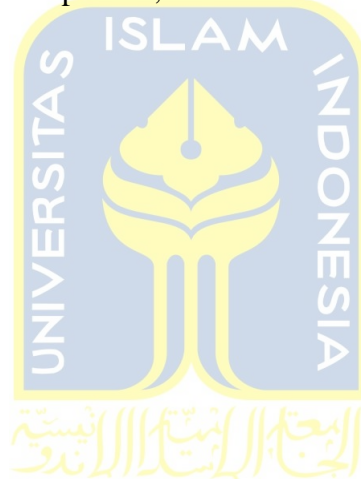
Lampiran 1 : Sampel Data Perusahaan.....	79
Lampiran 2 : Perhitungan Variabel <i>Tax Avoidance</i> .....	81
Lampiran 3 : Perhitungan Variabel <i>Leverage</i> .....	88
Lampiran 4 : Perhitungan Variabel <i>Financial Distress</i> .....	95
Lampiran 5 : Perhitungan Variabel Kualitas Audit.....	102
Lampiran 6 : Perhitungan Variabel Komite Audit .....	107
Lampiran 7 : Perhitungan Variabel Komisaris Independen .....	112
Lampiran 8 : Variabel Penelitian.....	117
Lampiran 9 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	126
Lampiran 10 : Hasil Uji Asumsi Klasik .....	127
Lampiran 11 Hasil Analisis Regresi.....	129



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *leverage*, *financial distress*, dan *corporate gvernance* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria penelitian pada tahun 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan 185 sampel yang diperoleh berdasarkan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

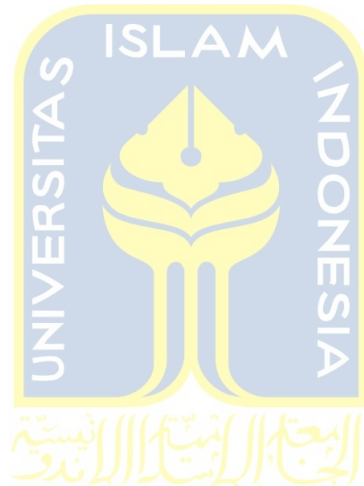
**Kata Kunci:** *leverage*, *financial distress*, *corporate governance*, kualitas audit, komite audit, komisaris independen, *tax avoidance*.



## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of leverage, financial distress, and corporate governance on tax avoidance. The data used in this study was obtained from the annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) that met the research criteria the period of 2015 to 2019. This study used 185 samples which obtained through purposive sampling method. The analytical method used in this study is double linear regression. The results of study showed that financial distress has a significant negative effect on tax avoidance, audit quality and audit committee have a positive significant on tax avoidance, while leverage and independent commissioners have no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *leverage, financial distress, corporate governance, audit quality, audit committee, independent commissioners, tax avoidance.*





# **BAB I**

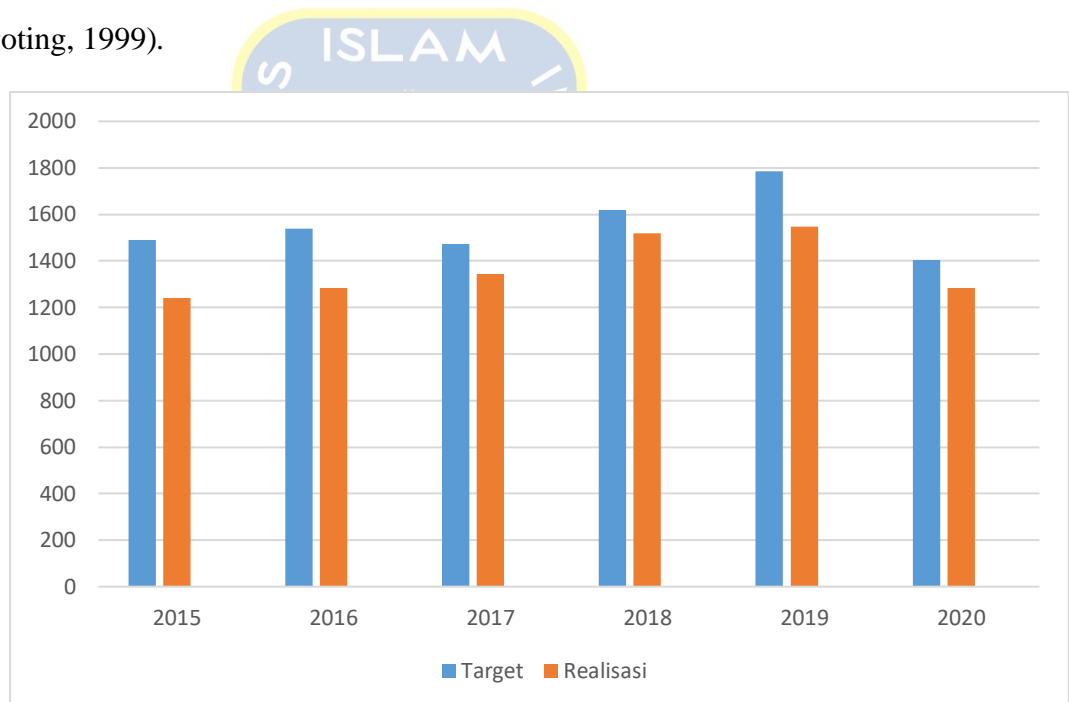
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pajak merupakan salah satu hal yang bersifat memaksa dan pada umumnya kurang disukai oleh masyarakat umum. Sejarah mengatakan bahwa pemungutan pajak di Mesopotamia telah terjadi sekitar 3300 sebelum masehi. Bentuk pajak pada saat itu berupa hewan ternak, budak dan emas. Penemuan dokumen tertulis tersebut membuktikan bahwa pajak ini memiliki sejarah yang panjang serta penerapannya telah dilakukan sejak ribuan tahun silam. Namun dalam perjalanannya pemungutan pajak juga tak selalu berjalan mulus. Pada sejarahnya, pemungutan pajak di dunia juga pernah mengalami pemberontakan. Salah satu contoh pemberontakan dan protes pajak yang terjadi yaitu Revolusi Amerika. Hal ini terjadi akibat adanya kebencian koloni Amerika terhadap undang – undang parlemen yang disetujui atau disahkan oleh Kerajaan Britania Raya untuk mengenakan pemungutan pajak terhadap *Molasses Act*, *Sugar Act*, *Stamp Act*, *Townshend Act*, dan juga *Tea Act* yang merupakan koloni Amerika. Terjadilah pemberontakan yang meliputi *Boston Tea Party*, pembantaian Boston dan Revolusi Amerika pada tahun 1775 (Darussalam, 2017). Seiring berkembangnya waktu dan zaman makna pajak secara sosial sudah berubah sebagai penopang keuangan negara khususnya Indonesia. Saat ini juga manfaat pajak lebih dapat dirasakan oleh masyarakat luas dalam wujud fasilitas umum, bantuan sosial, ataupun subsidi.

Menurut data dari (*LKPP 2019, 2020*) penerimaan pajak dari total realisasi pendapatan negara masih terbilang sangat dominan, dalam capaian APBN tahun

2019 tercatat sebesar 76,77%. Capaian penerimaan pajak tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Gambar 1.1. Peranan pajak tentu terbilang masih sangat besar pada struktur APBN Indonesia, hal itu membuat pemerintah berharap supaya penerimaan pada sektor pajak selalu meningkat setiap tahunnya. Meski begitu pada praktiknya, pemungutan pajak selalu kurang dapat diterima oleh masyarakat karena bersifat memaksa. Selain itu, pada kenyataannya saat proses pembayaran pajak tidak dapat dibuktikan adanya imbalan secara langsung dari pemerintah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan wajib pajak melakukan tindakan *tax avoidance* (Mangoting, 1999).



Sumber : Diolah dari data LKPP 2015-2020

### **Gambar 1. 1 Grafik Capaian Realisasi Penerimaan Pajak**

*Tax avoidance* pada umumnya dilakukan oleh wajib pajak badan dalam hal membantu manajemen pajak satu perusahaan untuk memaksimalkan laba. Dalam pembayaran pajak yang terutang merupakan beban bagi suatu perusahaan, sehingga untuk memaksimalkan laba maka perusahaan berusaha untuk menekan beban ini

semaksimal mungkin. Tetapi secara umum, *tax avoidance* dipandang bermanfaat bagi perusahaan dan juga pemegang saham selama masih dalam perencanaannya menghasilkan arus kas dan laba bersih yang lebih tinggi (Blouin, 2014).

Seiring berkembangnya zaman, yang saat ini terkenal dengan zaman teknologi. Perusahaan khususnya pada bidang manufaktur diharapkan dapat menjadi pelopor pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan terus munculnya teknologi – teknologi baru di bidang manufaktur akan terus menambah produktivitas perusahaan. Selain itu, akan turut meningkatkan penerimaan pajak. Namun, menurut survei yang dilakukan (Yulyanah & Kusumastuti, 2019) masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Indonesia menjadi peringkat 11 dari 30 negara dengan kerugian yang mencapai US\$6,48 miliar akibat perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

Salah satu tanda - tanda praktik *tax avoidance* di Indonesia dilakukan oleh Britiash American Tobacco (BAT) melalui PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Secara umum, praktik *tax avoidance* terbuka pada tahun 2016 melalui kejadian skandal *panama papers* yaitu bocornya basis data firma keuangan Mossack Fonseca yang berisi tentang dokumen kepemilikan perusahaan cangkang dan penempatan harta di negara bebas ataupun bertarif pajak rendah (*tax haven*). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pajak (DJP) ditemukan sebanyak 1.038 wajib pajak di Indonesia yang terdapat di bank data *panama papers* (Widyanita, 2016)

Salah satu faktor yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan seberapa besar penggunaan utang menjadi sumber pendanaan aktivitas operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi

pula *cost of debt* (beban bunga) yang menjadi pengurang jumlah dasar pengenaan pajak penghasilan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan langkah – langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan batasan terhadap *tax avoidance* dengan cara ini dengan penetapan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169 Tahun 2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Pajak Penghasilan.

Studi terkait *leverage* terhadap *tax avoidance* juga sudah dilakukan di Indonesia. Hasil dari penelitian (Cahyono et al., 2016) menunjukkan jika *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (Kurniasih & Ratna Sari, 2013). Sedangkan (Swingly & Sukartha, 2015) melakukan penelitian dan menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Beda halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawan & Al-Ihsan, 2016) yang berkesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Pada artinya, semakin tinggi tingkat utang tentunya akan semakin rendah ETR, dengan kata lain *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sama halnya dengan yang dilakukan (Pratiwi et al., 2020).

Selain *leverage*, variabel yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu *financial distress* atau tekanan keuangan. Melambatnya ekonomi global pada saat ini juga berimbas terhadap perekonomian Indonesia dan diikuti oleh pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Apalagi perusahaan yang aktivitas bisnisnya di

bidang impor dan pembiayaan utang tentunya akan merasakan pengaruh *financial distress*. Perusahaan yang mengalami dampak *financial distress* tentunya memerlukan tambahan kas untuk membiayai operasi perusahaan tersebut.

Studi yang berkaitan dengan pengaruh dari *financial distress* terhadap *tax avoidance* juga sudah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Swandewi & Noviari, 2020) menyebutkan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Nurfauzi & Firmansyah, 2018) yang menyebutkan bahwa *bankruptcy risk* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Pada artinya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mendorong manajemennya untuk mengambil langkah penghindaran kebangkrutan dengan melakukan penurunan beban pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monika & Noviari, 2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

Selain *leverage* dan *financial distress* ada juga variabel yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu *corporate governance*. *Corporate governance* mempunyai makna suatu sistem atau susunan yang memberikan nilai tambah kepada para *stakeholders* dan juga *shareholders* dikarenakan memiliki perilaku sebagai pengatur serta pengendali bagi sebuah perusahaan (Saputra et al., 2015). Pada penelitian ini *corporate governance* diproksikan dengan kualitas audit, komite audit dan komisararis independen yang dianggap mewakili prinsip – prinsip *corporate governance*.

Studi yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* juga sudah pernah dilaksanakan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Aprilina, 2017) menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2018) yang menyebutkan bahwa komite audit, dan kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, diputuskan bahwa judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, dan *Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*”**”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini diambil berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada dan sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

2. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, *financial distress*, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*.
- 2) Memberikan wawasan serta bahan yang digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait *tax avoidance*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi perusahaan dapat digunakan untuk memberikan bahan masukan sehingga perusahaan mampu lebih baik dalam pengambilan keputusan perencanaan pajak.
- 2) Bagi Direktorat Jenderal Pajak dapat menjadi bahan analisis sebagai sarana bahan masukan yang digunakan dalam penyusunan kebijakan terkait *tax avoidance* dan faktor – faktor yang memengaruhinya.

#### **1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis antar bab. Sehingga antara bab satu dengan yang lainnya memiliki

keterikatan dan mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Kelima bab tersebut yaitu sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memberikan penjelasan yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang beberapa dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dilakukan pada penelitian berdasarkan sumber dari beberapa bahan literatur dan dijadikan sebagai landasan teori yang berkaitan dengan hubungan tiap variabel yang akan digunakan dan membahas penelitian sejenis yang sudah dilakukan, kerangka penelitian, serta pengambilan hipotesis sementara.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang uraian pelaksanaan penelitian yang diawali dari menentukan sampel, mengumpulkan data, mengidentifikasi dan melakukan pengukuran variabel, serta model penelitian yang akan dipakai serta menggunakan teknik analisa yang akan digunakan.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang deskripsi data, pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini dan penjelasan yang berkaitan dengan hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**



Pada bab ini memberikan penjelasan terkait dengan kesimpulan atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan sehubungan hasil analisis yang telah dilakukan. Kemudian memberikan respon atau solusi dari pertanyaan – pertanyaan rumusan masalah yang berisikan saran bagi kepentingan pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Pernyataan dari (Jensen & Meckling, 1976) bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak di mana pemilik perusahaan (prinsipal) melibatkan agen (manajemen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan sesuai kepentingan prinsipal melalui pendelegasian wewenang berupa pengambilan keputusan kepada agen (manajemen). Pemilik perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen, sementara agen melaksanakan keinginan prinsipal melalui tugas – tugas tertentu. (Kumalasari & Sudarma, 2013) menyatakan teori keagenan merupakan pendiskusan masalah ketika terdapat perbedaan antara kepentingan dan tujuan antara individu yang satu dengan lainnya.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) *agency cost* dibagi menjadi tiga, yaitu

:

- 1) *Monitoring cost*, biaya yang diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk mengawasi, mengukur, serta mengontrol perilaku manajemen.
- 2) *Bonding cost*, biaya yang justru ditanggung oleh manajemen untuk dapat mematuhi serta menetapkan mekanisme yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan perilaku sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

- 3) *Residual cost*, biaya yang muncul berupa menurunnya kekayaan pemilik perusahaan sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan antara manajemen dengan pemilik perusahaan.

### **2.1.2 Teori Trade Off**

Menurut teori *trade off* yang dikemukakan oleh (Myers, 2001), perusahaan akan melakukan penambahan utang hingga tingkat tertentu, di mana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang (*leverage*) sama dengan *present value* dari biaya kesulitan keuangan (*cost of financial distress*). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen dalam hal pengambilan keputusan berpikir dalam kerangka *trade off*, yaitu antara biaya *financial distress* dan penghematan pajak. Sebagaimana telah diketahui bahwa dengan menambah utang maka semakin besar pula biaya yang dapat dikurangi dari penghasilan kena pajak. Hal tersebut berarti perusahaan melakukan penghematan pajak dengan menambah tingkat *leverage*.

Sepanjang manfaat dari penghematan pajak lebih besar dibandingkan biaya yang muncul atas penggunaan utang maka tambahan utang akan diperkenankan sebagai struktur modal perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menurut teori *trade off*, perusahaan akan cenderung mengurangi beban pajaknya atau dengan kata lain melakukan *tax avoidance* dengan cara meningkatkan *leverage* hingga tingkat tertentu untuk membiayai modal kerja perusahaan.

### **2.1.3 Tax Avoidance**

*Tax avoidance* merupakan seluruh aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh Wajib Pajak (WP) dengan memakai peluang yang berasal dari peraturan perpajakan

atau undang – undang yang telah disahkan, supaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diminimalisir (Sandy & Lukviarman, 2015).

(Hanlon & Heitzman, 2010) mendefinisikan *tax avoidance* secara luas yang meliputi seluruh transaksi yang mengakibatkan pengurangan pajak secara eksplisit. Menurut (Richardson et al., 2015) *tax avoidance* merupakan pengaturan transaksi yang disusun sedemikian rupa memanfaatkan kekurangan dalam peraturan perpajakan atau perbedaan pada hukum perpajakan antar negara yurisdiksi hingga mengurangi jumlah pajak terutang secara signifikan.

Berdasarkan beberapa definisi *tax avoidance* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan aktivitas pengaturan keuangan perusahaan yang dilakukan untuk menghindari pengenaan pajak dengan jumlah yang lebih besar secara *legal* dan tidak melanggar peraturan perundang – undangan yang berlaku. Meski begitu pada praktiknya, pemungutan pajak selalu kurang dapat diterima oleh masyarakat karena bersifat memaksa. Selain itu, pada kenyataanya dalam pembayaran perpajakan tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan secara langsung dari pemerintah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan wajib pajak melakukan tindakan *tax avoidance* (Mangoting, 1999).

Pada penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penghindaran pajak, istilah *tax aggressiveness*, *tax planning*, dan *tax sheltering* merupakan alternatif bagi *tax avoidance* dengan proksi pengukuran yang sama (Hanlon & Heitzman, 2010). Beberapa pengukuran *tax avoidance* yang digunakan diantaranya :

- a) *Effective Tax Rate* (ETR), rasio yang dihitung dari perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak.
- b) *Cash Effective Tax Rate* (CETR), rasio yang dihitung melalui perbandingan antara jumlah kas pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak.
- c) *Long Run Cash Effective Tax Rate* (CETR5), rasio yang dihitung dari perbandingan antara jumlah kas pajak yang dibayarkan selama kurun waktu lima tahun terakhir dengan laba sebelum pajak pada periode yang sama.
- d) *Book Tax Difference* (BTD), rasio yang dihitung dari selisih antara laba akuntansi dan laba berdasarkan pajak dibagi dengan total aset.

#### **2.1.4 Leverage**

Menurut (Rehman, 2013) *financial leverage* menunjukkan seberapa jauh bisnis perusahaan dibiayai melalui dana pinjaman. Sedangkan menurut (Pranjoto, 2013) *financial leverage* adalah proporsi atau bagian atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. (AlGhusin, 2015) menyebutkan bahwa *leverage* adalah biaya yang didapat dari pihak ketiga seperti pasar modal, bank, lembaga keuangan, ataupun pasar uang dan digunakan untuk membiayai aset.

Tujuan perusahaan dalam menggunakan *leverage* yaitu supaya keuntungan yang diperoleh dapat lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Oleh karena itu dapat menguntungkan para pemegang saham. Pada penelitian – penelitian terdahulu *leverage* diproksikan dengan beberapa rasio keuangan diantaranya :

- a) *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio perbandingan antara total *shareholder equity* dengan total utang. DER dapat direfleksikan dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang (Pranjoto, 2013).
- b) *Debt Ratio*, rasio perbandingan antara total aset dengan total utang. *Debt ratio* menunjukkan besarnya aset yang dari perusahaan tersebut yang berasal dari modal pinjaman.
- c) *Time Interest Earned Ratio*, rasio perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan yang mampu menanggung pengurangan laba tanpa mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menanggung beban bunga (Pranjoto, 2013).

#### **2.1.5 Financial Distress**

Menurut (Waqas & Md-Rus, 2018) *financial distress* merupakan kondisi saat arus kas masuk ke perusahaan tetapi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan tersebut. Sedangkan (Altman & Hotchkiss, 2006) menyatakan bahwa definisi *financial distress* sebagai suatu keadaan yang dikaitkan dengan empat istilah yang sudah digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu :

- a) *Failure*, akan terjadi saat realisasi laba dari modal yang diinvestasikan (termasuk dengan mempertimbangkan risiko) menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan investasi lain yang sejenis.
- b) *Insolvency*, terdiri dari :

- 1) *Technical insolvency*, yaitu kegagalan membayar utang lancar, biasanya ditandai dengan kesulitan pada likuiditas.
  - 2) *Insolvency in bankruptcy*, yaitu kondisi di mana total liabilitas lebih banyak daripada *fair value* dari total aset.
  - 3) *Deepening insolvency*, kondisi di mana perusahaan yang hampir bangkrut tetapi diduga tetap dijaga untuk tetap bertahan hidup sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi para kreditur.
- c) *Default*, yaitu sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan serta penurunan kinerja yang terdiri dari :
- 1) *Technical default*, kondisi saat debitur melakukan pelanggaran dalam syarat perjanjian utang dengan kreditur sehingga dapat menimbulkan permasalahan hukum.
  - 2) *Legal default*, kondisi saat debitur gagal dalam memenuhi pembayaran pinjaman berkala kepada kreditur.
- d) *Bankruptcy*, pernyataan tentang kepailitan di muka hukum yang diikuti dengan likuidasi aset atau program pemulihan (*recovery*).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* berpeluang melakukan manipulasi kebijakan akuntansi dengan cara meningkatkan pendapatan operasional untuk sesaat atau sementara, setelah itu mengelak untuk membayar pinjaman tersebut atau mengurangi kemampuan mereka untuk membayar utang kreditur (Richardson et al., 2015).

Maka dari itu, banyak studi yang telah dilakukan guna mengukur tingkat *financial distress* suatu perusahaan sehingga *stakeholder* dapat melakukan tindakan

mitigasi. Pengukuran *financial distress* pertama kali dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman dengan menggunakan model *multiple discriminant analysis* (MDA) atau lebih dikenal dengan Altman Z-Score. Kemudian, Altman melakukan revisi terhadap model sebelumnya pada tahun 1983, 1995, dan 2006. Setelah itu beberapa peneliti melakukan modifikasi berdasarkan model – model yang telah dikembangkan tersebut.

### **2.1.6 Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan suatu sistem bagaimana cara melakukan sesuatu dengan benar dan secara benar (*doing the right things right*). Menurut (Sandy & Lukviarman, 2015) konsep dari *corporate governance* yaitu memprioritaskan bagaimana cara melakukan sesuatu dengan benar supaya tidak terjadi ketimpangan yang dapat menjadikan salah satu pihak merasa dirugikan.

Terdapat lima prinsip jika diterapkan sebagaimana mestinya akan memberikan dampak yang positif untuk para *stakeholder* yang dapat menyebabkan terwujudnya keadilan pada sistem yang memiliki cakupan lebih luas dan saling melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya (Sandy & Lukviarman, 2015).

Berikut prinsip – prinsip dari *corporate governance* :

#### 1) Akuntabilitas

Prinsip tanggung jawab dari manajemen melalui aktivitas yang dipantau oleh pihak – pihak yang berkaitan seperti misalnya pemegang saham, auditor, dan komisaris independen. Sehingga pengaruh informasi yang diberikan pada laporan keuangan sudah sesuai dengan yang telah terjadi.

#### 2) Independensi



Perusahaan yang dikelola secara mandiri tanpa adanya intervensi atau tanpa adanya kuasa serta intimidasi oleh suatu pihak, sehingga *corporate governance* akan diterapkan dengan baik.

3) Kewajaran dan kesetaraan

Dalam melakukan tugasnya, perusahaan harus tetap memperhatikan kepentingan dari pemegang saham dan juga *stakeholder* lain berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

4) Tanggung Jawab

Perusahaan harus tetap mematuhi peraturan perundang – undangan yang berlaku serta harus menjalankan tanggung jawabnya. Pemegang saham memiliki hak untuk dapat diakui berdasarkan hukum yang berlaku serta dapat melaksanakan kerja sama yang berakibat tercapainya kesejahteraan dan kondisi keuangan perusahaan yang baik.

5) Transparansi

Perusahaan harus menyediakan informasi yang jelas, relevan dan mudah diakses oleh para *stakeholder*. Termasuk juga hal penting yang dilakukan untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

### 2.1.7 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala potensi yang dapat terwujud ketika para auditor melakukan pengauditan laporan keuangan milik kliennya dan ditemukan adanya kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, serta melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit (Maharani & Suardana, 2014). Berdasarkan

pernyataan (Saputra et al., 2015) laporan keuangan yang memiliki kualitas merupakan laporan keuangan yang diaudit dengan benar dan baik serta menunjukkan keadaan yang *real* pada suatu perusahaan, pihak yang diberi kepercayaan melakukan pengauditan secara baik yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki label *The Big Four*.

#### **2.1.8 Komite Audit**

Menurut (Winata, 2014) yang dimaksud dengan komite audit adalah beberapa kumpulan orang yang terpilih melalui anggota dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab terhadap pengawasan proses pelaporan keuangan serta pengungkapan. Komite audit juga bertugas memberikan bantuan terhadap komisaris independen untuk tetap memberikan pengawasan dalam kegiatan pelaporan keuangan. Sebuah informasi yang memiliki kualitas dan tingkat efektivitas kinerja yang baik akan tercapai karena pengawasan yang ketat kepada manajemen perusahaan menurut (Hanum & Zulaikha, 2013).

#### **2.1.9 Komisaris Independen**

Menurut (Zemzem & Ftouhi, 2013) komisaris independen yaitu orang yang tidak berkaitan pada segala hal dengan para pemiik saham, jajaran direksi, ataupun dewan komisaris dan juga tidak memiliki jabatan sebagai direktur pada perusahaan yang berkaitan dengan perusahaan pemilik. Jumlah total komisaris independen paling tidak sejumlah tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris yang tertuang pada peraturan BAPEPAM NO: KEP – 315/BEJ/06 – 2000. Presentase diatas 30 persen tersebut merupakan salah satu indikator bahwa dalam pelaksanaan *corporate governance* dapat dilaksnakan dengan baik sehingga keinginan dapat

dikendalikan dari pihak manajemen perusahaan untuk menurunkan biaya agensi, melakukan penghematan pajak supaya dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (Ariawan & Setiawan, 2017).

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil dari studi kepustakaan yang telah dilakukan. Penelitian terkait dengan pengaruh *leverage*, *financial distress*, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance* memiliki hasil yang berbeda – beda. Berikut ini merupakan uraian dari beberapa penelitian sebelumnya :

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kurniasih & Ratna Sari, 2013) tentang pengaruh *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *tax avoidance*. Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), sedangkan *corporate governance* diukur dengan dua proksi yaitu komposisi komisaris independen (KOM) dan proksi keberadaan komite audit (AUD). Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang *listing* pada BEI dalam rentang waktu 2007-2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

(Sandy & Lukviarman, 2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* : studi empiris pada perusahaan manufaktur. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa proporsi dari komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara

kepemilikan institusional tidak dianggap sebagai penentu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Richardson et al., 2015) tentang pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dan krisis finansial global (*global financial crisis* (GFC) sebagai pemoderasi. *Financial distress* diukur dengan *merton's model*, sementara *tax avoidance* diukur menggunakan *book-tax gap* dan *cash effective tax rate*. Penelitian ini dilakukan terhadap 203 perusahaan yang *listing* dalam *Australian Stock Exchange* pada rentang waktu 2006-2010 tetapi tahun 2008 dikecualikan. Hasilnya menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, krisis finansial global memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*.

Selanjutnya, (Saputra et al., 2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* di perusahaan yang terdaftar pada BEI. Pada penelitian ini *corporate governance* menggunakan proksi yaitu proporsi dewan, kualitas audit, dan audit komite. *Tax avoidance* diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Penelitian ini dilakukan pada 38 perusahaan properti, *real estate*, *building construction* yang terdaftar dalam BEI di tahun 2012-2014. Hasil penelitian menyebutkan bahwa proporsi dewan, kualitas audit, dan audit komite tidak memengaruhi *tax avoidance*. Sedangkan *return on assets* dan karakter eksekutif signifikan memengaruhi *tax avoidance*.

(Marfirah & BZ, 2016) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI tahun 2011- 2015. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI di tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono et al., 2016) yang berkaitan dengan pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berikutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) tentang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Pada penelitian ini variabel *tax avoidance* diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR), sedangkan dewan komisaris independen dilambangkan dengan KOM, dan *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel dewan komisaris independen dianggap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dianggap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

(Putri & Chariri, 2017) meneliti tentang pengaruh *financial distress* dan *good corporate governance* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan

manufaktur. Dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebanyak 399 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif secara signifikan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dewan direksi menyatakan bahwa positif signifikan terhadap *tax avoidance*, oleh karena itu dewan komite dan komite audit memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu berikutnya oleh (Sundari & Aprilina, 2017) yaitu pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. *Corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial diukur melalui total saham manajer dibagi dengan total saham yang beredar, sedangkan kualitas audit diukur dengan cara perusahaan yang diaudit oleh *The Big Four* akan diberi nilai 1 dan jika diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) selain *The Big Four* akan diberi nilai 0. Pada penelitian ini kualitas audit diberi simbol dengan BIG\_AUD. Sementara *Tax avoidance* diukur menggunakan *cash effective tax rate*. Penelitian ini dilakukan terhadap 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2013-2015. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

(Mulyani et al., 2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* (perusahaan pertambangan yang terdaftar di

BEI). *Corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan *cash effective tax rate* (ETR). Populasi dari penelitian ini berasal dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada rentang waktu 2014-2016 sebanyak 46 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Peneitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh (Suryani & Mariani, 2019) tentang pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* digunakan sebagai variabel independen sekaligus pemoderasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2014-2017. Diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Swandewi & Noviari, 2020) tentang pengaruh *financial distress* dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini *financial distress* diukur dengan *altman z-score*, sedangkan *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *cash effective tax rate*. Sampel dari peneitian ini berasal dari 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2015-2018. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

(Pratiwi et al., 2020) meneliti tentang pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Pengukuran *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Hasil dari penelitian ini yaitu *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Monika & Noviari, 2021) tentang pengaruh *financial distress*, intensitas modal, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan sampel pada 47 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2015-2019. Hasilnya memperlihatkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, (Hidayanto et al., 2021) melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh *financial distress* dan *accounting conservatism* terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu 2015 – 2019. Pada penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan EMS, sedangkan *leverage* menggunakan DER, dan *tax avoidance* menggunakan ETR. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.



**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Kurniasih & Ratna Sari, 2013)	Pengaruh <i>Return On Assets, Leverage, Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen : <i>Return On Assets, Leverage, Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	Perusahaan Manufaktur di BEI 2007-2010	<i>Return on Assets (ROA)</i> , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>leverage</i> dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	(Sandy & Lukviarman, 2015)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>tax avoidance</i> : studi empiris pada perusahaan manufaktur.	Variabel independen : komisaris independen, kualitas audit, komisaris independen, dan komite audit Variabel dependen : <i>tax avoidance</i> .	Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI pada tahun 2011-2013	Hasil penelitian menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen, kualitas audit, dan juga komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara kepemilikan institusional tidak dianggap sebagai penentu <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur Indonesia.
3	(Richardson et al., 2015)	The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the	Variabel Independen : <i>financial distress</i> Variabel pemoderasi : krisis finansial global	203 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange</i> pada rentang waktu	Hasil dari penelitian ini yaitu menyebutkan bahwa <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Selanjutnya, krisis finansial global

		global financial crisis: Evidence from Australia	Variabel dependen : <i>tax avoidance</i>	2006-2010 tetapi tahun 2008 dikecualikan.	memoderasi hubungan antara <i>financial distress</i> dengan <i>tax avoidance</i> .
4	(Saputra et al., 2015)	Pengaruh <i>corporate governance</i> , profitabilitas, dan karakter eksekutif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen : <i>corporate governance</i> , profitabilitas, dan karakter eksekutif Variabel dependen : <i>tax avoidance</i>	38 perusahaan properti, <i>real estate</i> , <i>building construction</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.	Hasil menyebutkan bahwa proporsi dewan, kualitas audit, dan audit komite tidak memengaruhi secara signifikan <i>tax avoidance</i> . Sementara itu, <i>return on assets</i> dan karakter eksekutif secara signifikan memengaruhi <i>tax avoidance</i> .
5	(Marfirah & BZ, 2016)	Pengaruh <i>corporate governance</i> dan leverage terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015	Variabel independen : kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, dan <i>leverage</i> Variabel dependen : <i>tax avoidance</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	(Cahyono et al., 2016)	Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ), <i>Leverage (DER)</i> , dan Profitabilitas ( <i>ROA</i> ) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ) Pada	Variabel Independen : Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ), <i>Leverage (DER)</i> , dan Profitabilitas ( <i>ROA</i> )	30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2011-2013.	Komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan proporsi dewan komisaris, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

		Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013	Variabel Dependen : Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> )		
7	(Ariawan & Setiawan, 2017)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen : Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan <i>Leverge</i>  Variabel dependen : <i>Tax avoidance</i>	Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	(Putri & Chariri, 2017)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur.	Variabel independen : komite audit, kepemilikan manjerial, <i>financial distress</i> , dewan direksi dan dewan komite  Variabel dependen : <i>tax avoidance</i>	Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 sebanyak 399 perusahaan.	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan dewan direksi memberikan hasil yang positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , maka dewan komite dan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

9	(Sundari & Aprilina, 2017)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen : Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan <i>Corporate Governance</i>  Variabel Independen : <i>Tax Avoidance</i>	33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2013-2015.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
10	(Mulyani et al., 2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)	Variabel Independen : kualitas audit, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen  Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	46 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada rentang waktu 2014-2016	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
11	(Suryani & Mariani, 2019)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen : Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas	70 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2014-2017.	Hasil penelitian menyebutkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan

			<p>Variabel Pemoderasi : <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : Penghindaran Pajak</p>		<p>terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> mampu memoderasi pengaruh umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, namun <i>leverage</i> tidak mampu memoderasi profitabilitas dan penghindaran pajak</p>
12	(Swandewi & Noviari, 2020)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	<p>Variabel Independen : <i>Financial Distress</i> dan Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p>	44 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015- 2018	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
13	(Pratiwi et al., 2020)	Pengaruh <i>Financial Distress, Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016	<p>Variabel Independen : Financial Distress, Leverage dan Sales Growth</p> <p>Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i></p>	136 Perusahaan Manufaktur di BEI	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

14	(Monika & Noviari, 2021)	The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance	<p>Variabel Independen : <i>Financial Distress, Capital Intensity, Audit Quality</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i></p>	47 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2015-2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
15	(Hidayanto et al., 2021)	The Effect of Financial Distress and Accounting Conservatism on Tax Avoidance With Leverage As Moderating Variable	<p>Variabel Independen : <i>Financial distress, accounting conservatism, dan leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p>	68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 - 2019	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>accounting conservatism</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

## **2.3 HIPOTESIS PENELITIAN**

### **2.3.1 Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Pernyataan dari (Dharma & Ardiana, 2016) yang telah melakukan penelitian dan mendapatkan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dikarenakan jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* semakin tinggi maka dari itu perusahaan tersebut akan mencoba menaikkan laba miliknya yang berakibat pada pembayaran pajak yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut sudah dianggap memiliki kualitas yang baik dan menyebabkan perilaku penghindaran pajak berkurang.

Pada teori *trade off* struktur modal, perusahaan dapat memaksimalkan *leverage* hingga pada titik tertentu untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan. Penambahan utang dapat terus dilakukan hingga titik tertentu untuk mengoptimalkan penghematan pajak. Biaya bunga utang akan menekan besarnya beban pajak perusahaan. Tujuan perusahaan dalam melakukan pengurangan pajak dengan cara meningkatkan jumlah utang adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Usaha atau cara yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja menambah jumlah utang untuk mengurangi beban pajak tersebut dapat diibaratkan sebagai upaya *tax avoidance*. Maka dari itu, hipotesis pertama penelitian ini yaitu :

**H1 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

### **2.3.2 Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance***

*Financial distress* adalah kondisi perusahaan mengalami tekanan keuangan yang mengharuskan manajemen untuk melakukan tindakan secara akurat supaya

perusahaan dapat berada di kondisi keuangan yang diharapkan. (Pratiwi et al., 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada penelitiannya. Pada saat perusahaan mengalami *financial distress*, diharapkan kinerja operasi pada perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Supaya hal tersebut dapat tercapai, tentunya dibutuhkan manajemen modal yang baik untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. *Tax avoidance* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada strategi manajemen modal perusahaan (Desai & Dharmapala, 2006).

Sementara di sisi lain, perusahaan akan berusaha menghindari kebijakan – kebijakan yang memiliki nilai resiko tinggi salah satunya yaitu *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu :

**H2 : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

### **2.3.3 Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Kualitas audit ditinjau melalui pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan, *The Big Four* pada KAP dianggap mempunyai kemampuan yang lebih dalam melakukan pengauditan laporan keuangan dengan baik dikarenakan menggunakan staff ahli yang dianggap sudah berkompeten pada bidangnya dan risiko yang akan terjadi kemungkinan dapat diminimalisir. Oleh karena itu pengauditan yang dilaksanakan memiliki kualitas yang baik. Semakin baik hasil dari kualitas audit maka *tax avoidance* yang akan terjadi dapat dikurangi dikarenakan laporan keuangan yang diperiksa dilakukan dengan semakin ketat (Sandy & Lukviarman, 2015). Namun pengauditan yang dilakukan oleh KAP *The Big Four* juga dapat menimbulkan terjadinya *tax avoidance*, dikarenakan KAP



memberikan jasa lain yang berkaitan dengan strategi perpajakan, sehingga akan dimanfaatkan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Marfirah & BZ, 2016) mendapatkan hasil bahwa *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh kualitas audit. Maka dari itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu :

**H3 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

#### **2.3.4 Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance***

Komite audit memiliki fungsi memberi masukan atau pendapat tambahan yang berkaitan dengan *internal control*, akuntansi, dan juga kebijakan keuangan supaya perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan lancar serta dapat melaksanakan tugas *controlling* yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Terdapat ketentuan yang berkaitan dengan jumlah komite audit di mana paling sedikit memiliki jumlah sebanyak tiga orang dan juga telah diatur dalam peraturan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Sandy & Lukviarman, 2015). Semakin bertambahnya perilaku dari manajemen dalam meminimalisir laba yang berkaitan dengan *tax avoidance* dapat terwujud apabila jumlah anggota yang sesuai dengan syarat tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

(Marfirah & BZ, 2016) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2014) dan memperoleh hasil bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu :

**H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

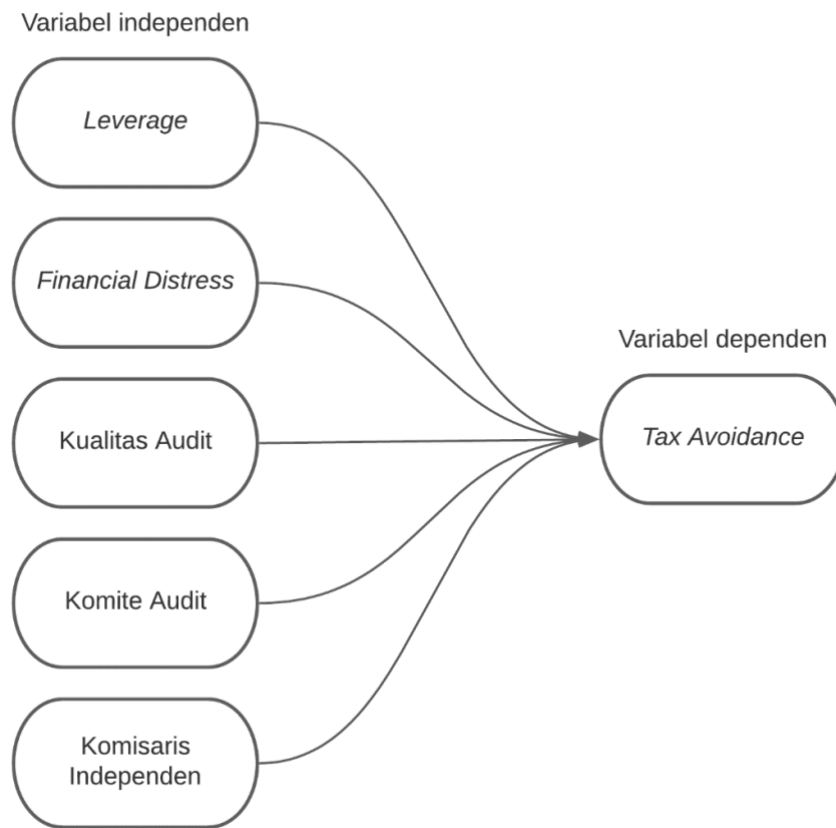
### 2.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Komisaris independen yaitu pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pemilik saham mayoritas baik secara hubungan keluarga ataupun hubungan bisnis. Komisaris independen diatur untuk menyeimbangkan suatu keputusan perusahaan saat melakukan pengawasan terhadap suatu manajemen saat proses pengambilan suatu kebijakan agar tidak memihak serta tetap patuh dalam peraturan perpajakan yang berlaku sehingga perilaku *tax avoidance* atau penghindaran pajak dapat berkurang. (Ariawan & Setiawan, 2017) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan jika proporsi dewan komisaris independen bertambah maka *tax avoidance* akan menurun. Sementara itu penelitian dari (Djefris et al., 2018) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis kelima pada penelitian ini yaitu :

**H5 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

## 2.4 KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan beberapa landasan teori, kajian teori, penelitian terdahulu, dan rumusan hipotesis maka kerangka penelitian digambarkan dengan model seperti berikut ini :



**Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 POPULASI DAN SAMPEL**

Pada penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang memiliki perkembangan bisnis dari hulu ke hilir dan sebagai penyumbang terbesar pemasukan perpajakan. Maka dari itu, perusahaan manufaktur digunakan menjadi populasi dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode dengan penarikan sampel berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah dipilih atau ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria tersebut yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2019
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014 – 2019 secara lengkap
3. Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2015 – 2019
4. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan penelitian yang diperlukan selama tahun 2015 - 2019

#### **3.2 JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif, dimana menggunakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Sedangkan sumber data pada penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 yang

diperoleh melalui *website* BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau dapat juga dengan cara mengunduh melalui *website* perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian.

### **3.3 METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan mengkaji laporan keuangan tahunan masing – masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019. Dokumen tersebut didapatkan melalui *website* BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau dapat juga dengan cara mengunduh melalui *website* perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian. Data *effective tax rate* (ETR), dan *debt to equity ratio* (DER) diperoleh melalui penghitungan.

### **3.4 DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL**

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang memiliki nilai karena adanya variabel bebas (independen). Selain itu, variabel dependen juga biasa disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen, atau terikat (Sugiyono, 2016, hal. 39). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

*Tax avoidance* yaitu seluruh kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak (WP) dengan memanfaatkan peluang dari peraturan perpajakan atau undang – undang yang berlaku supaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat di minamilirkan (Sandy & Lukviarman, 2015). Model pengukuran *tax avoidance* pada penelitian ini memakai *Effective Tax Rate* (ETR). Penghitungan ETR dapat memakai cara yaitu dengan pembagian total pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak penghasilan.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

ETR berhubungan terbalik dengan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Semakin besar nilai ETR maka dari itu semakin kecil tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, untuk mempermudah interpretasi hasil pengukuran maka dalam penelitian ini ETR dikali dengan negatif satu (-1) (Hidayanto et al., 2021).

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini juga disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antercedent*, atau bebas (Sugiyono, 2016, hal. 39). Variabel independen pada penelitian ini yaitu :

#### 1. Leverage

*Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang menjadi sumber dalam pendanaan aktivitas operasi perusahaan. *Leverage* dihitung melalui *debt ratio* yang dianggap sejalan dengan langkah yang diambil pemerintah dalam membatasi modus penyalahgunaan *tax avoidance*.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

#### 2. Financial Distress

*Financial distress* yaitu keadaan di mana perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2006, Altman dan Hotchkiss mengembangkan model

pengukuran *financial distress* untuk perusahaan di negara berkembang (*emerging market scoring system/EMS*). Maka dari itu, pada penelitian ini pengukuran *financial distress* yang digunakan yaitu model EMS (Altman & Hotchkiss, 2006) hasil pengembangan dari model altman z – score tahun 1995.

$$EMS = 6,56 (X_1) + 3,26(X_2) + 6,72(X_3) + 1,05(X_4) + 3,25$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital (Current Asset – Current Liabilities) / Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning / Total Asset}$

$X_3 = \text{Operating Income / Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity / Total Liabilities}$

Nilai EMS berbanding terbalik dengan interpretasi *financial distress*, yang berarti semakin tinggi nilai EMS maka semakin rendah tingkat *financial distress* begitupula sebaliknya. Sehingga untuk memudahkan interpretasi hasil pengukuran maka pada penelitian ini EMS dikali dengan negatif satu (-1). Berdasarkan hasil dari EMS, (Altman & Hotchkiss, 2006) membaginya ke dalam tiga zona kategori yaitu :

*Safe Zone* = < -5,85

*Grey Zone* = - 5,85 s.d. – 4,15

*Distress Zone* = > - 4,15

### 3. Kualitas Audit

Kredibilitas dari laporan keuangan dapat terpengaruh dengan kualitas audit. Kualitas audit yaitu segala sesuatu yang dapat

memungkinkan terjadinya temuan kesalahan hukum ketika auditor memeriksa laporan keuangan. Kualitas audit dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala nominal menggunakan variabel *dummy*, angka 0 digunakan sebagai simbol perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* dan angka 1 digunakan untuk sebagai representatif perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (Annisa & Kurniasih, 2012).

#### **4. Komite Audit**

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang dipilih oleh anggota dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab terhadap pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*) (Winata, 2014). Pengukuran komite audit diukur dengan menggunakan cara membagi antara jumlah komite audit di luar komisaris independen dengan jumlah komite audit dalam perusahaan dan dikali seratus persen (Djefris et al., 2018).

#### **5. Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan orang - orang yang memelihara kestabilan keputusan atau keseimbangan dewan komisaris pada suatu perusahaan supaya tidak terjadi keberpihakan dengan melakukan pengawasan. Variabel komisaris independen diukur dengan menggunakan pembagian antara jumlah dewan komisaris independen dengan anggota dewan komisaris dikali seratus persen (Djefris et al., 2018).



### 3.5 METODE ANALISIS DATA

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan lebih dari satu variabel independen.

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa memiliki maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan data yang komunikatif serta mudah dipahami dengan melihat gambaran data penelitian. Gambaran data penelitian akan disajikan dalam bentuk *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dari tiap variabel penelitian.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam analisis regresi. Persyaratan tersebut dikenal dengan BLUE (*Blue, Linear, Unbiased, Estimated*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Data uji normalitas pada penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data pada penelitian memiliki distribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang dapat digunakan diantaranya *Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov*, dan *Jarque-Bera*.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ariawaty & Evita, 2018) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mendeteksi apakah variabel independen yang digunakan pada model regresi saling memiliki korelasi. Pengujian ini menggunakan kriteria yaitu uji *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0,10$ , maka dapat dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas, begitupula sebaliknya.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi atau tidak antara residual pada periode saat ini (t) dengan residual di periode sebelumnya (t-1). Regresi dapat disebut sempurna jika didalamnya tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi dapat diuji dengan uji Durbin-Watson (DW).

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ariawaty & Evita, 2018) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik jika tidak mengandung heteroskedastisitas, untuk mendeteksinya dapat menggunakan menggunakan uji *glejser*, uji *park*, uji *spearman-rho*, uji *white* dan uji *scatterplot*. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas akan menggunakan uji *white* dan uji *scatterplot*.

### **3.5.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan setelah syarat melakukan uji asumsi klasik terselesaikan. Uji hipotesis adalah uji analisis statistik yang memiliki tujuan untuk mengukur koefisien determinasi, nilai uji F, dan nilai uji t. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, selain itu juga untuk mengetahui secara proporsi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi**

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjalankan variabel dependen sangat terbatas.

#### **3.5.3.2 Uji F**

Menurut (Ghozali, 2018) menentukan signifikan atau tidaknya model dapat dilakukan dengan pengujian uji F. Pengujian uji F memiliki tujuan guna menguji apakah model layak digunakan dan dapat memperkirakan penggunaan dari model regresi. Jika nilai Sig < 0,05, maka model regresi linear berganda tersebut dapat dilanjutkan karena tidak mengalami kendala.

#### **3.5.3.3 Uji Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2015) dijelaskan bahwa untuk regresi linear berganda, variabel independen yang terdapat pada penelitian lebih dari satu, sedangkan variabel dependen hanya satu. Pengaruh dari variabel

independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan regresi linear berganda.

Berikut ini merupakan persamaan regresinya :

$$TA = \alpha + \beta_1 Lev + \beta_2 FD + \beta_3 QA + \beta_4 KOMAU + \beta_5 KOMIN + e$$

Keterangan :

TA = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien Regresi

*Lev* = *Leverage*

FD = *Financial Distress*

QA = Kualitas Audit

KOMAU = Komite Audit

KOMIN = Komisaris Independen

#### 3.5.3.4 Uji t

Pada dasarnya uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai  $Sig < 0,05$  dapat dikatakan variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, jika nilai  $Sig > 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini yaitu menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 hingga tahun 2019. Berdasarkan populasi tersebut, pemilihan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jika sudah dilakukan pemilihan sampel data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Berikut ini merupakan distribusi sampel data yang ditunjukkan melalui tabel 4.1 :

**Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2019	182
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014 – 2019 secara lengkap	(45)
3.	Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2015 – 2019	(60)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan penelitian yang dilakukan selama tahun 2015 - 2019	(40)
	Jumlah sampel perusahaan	37
	Jumlah tahun	5
	Jumlah data sampel	185

Sumber : Hasil olah data

## 4.2 ANALISIS DATA

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif telah dilakukan menggunakan variabel *tax avoidance*, *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen. Untuk variabel independen yaitu kualitas audit, pengujian statistik deskriptifnya dilakukan dengan cara terpisah dikarenakan menggunakan skala *dummy*.

#### a. Seluruh Sampel Penelitian

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	185	-,8146	-,0033	-,260962	,0847703
Lev	185	,0761	4,5469	,760848	,7779595
FD	185	-22,3624	-3,9455	-10,465714	3,8742878
QA	185	,00	1,00	,5730	,49599
KOMAU	185	,2500	,7500	,650090	,0899124
KOMIN	185	,2000	,8000	,400897	,1067169
Valid N (listwise)	185				

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas maka diperoleh data analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

#### 1. *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* yang diukur menggunakan ETR dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -0,260962. Untuk nilai maksimum *tax avoidance* sebesar -0,0033 adalah PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2019.

Sedangkan, nilai minimum *tax avoidance* sebesar -0,8146 yaitu PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) pada tahun 2019. Standar deviasi *tax avoidance* sebesar 0,0847703.

## 2. *Leverage*

*Leverage* yang diukur dengan DER, memiliki rata – rata sebesar 0,760848. Untuk nilai maksimum *leverage* sebesar 4,5469 yaitu berasal dari PT Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI) pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,0761 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2015. Standar deviasi data *leverage* sebesar 0,7779595.

## 3. *Financial Distress*

*Financial Distress* yang diukur dengan EMS dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -10,465714. Untuk nilai maksimum *financial distress* sebesar -3,9455 yaitu berasal dari PT Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI) pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar -22,3624 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido. (SIDO) pada tahun 2015. Standar deviasi *financial distress* sebesar 3,8742878.

## 4. Komite Audit

Komite audit memiliki rata – rata sebesar 0,650090. Untuk nilai maksimum komite audit sebesar 0,750 yaitu berasal dari PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2015 – 2019, PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) tahun 2015 - 2019, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2015 – 2019, dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) tahun 2017 dan 2019. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,250 adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) pada tahun 2015. Standar deviasi komite audit sebesar 0,0899124.

## 5. Komisaris Independen

Komisaris Independen memiliki rata – rata sebesar 0,400897. Untuk nilai maksimum yaitu sebesar 0,800 yang diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), sedangkan nilai minimumnya yaitu sebesar 0,200 diperoleh dari PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2015 – 2017. Untuk standar deviasi komisaris independen sebesar 0,1067169.

### b. Sampel Dengan Kualitas Audit *The Big Four*

Kualitas audit *The Big Four* pada penelitian kali ini menggunakan skala *dummy* yaitu angka 1. Berikut deskripsi hasil terkait variabel penelitian tersebut :

**Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif The Big Four**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	106	-,4347	-,0663	-,246324	,0564425
Lev	106	,0906	2,9095	,609947	,5579103
FD	106	-19,8902	-6,0894	-10,977042	3,4979371
QA	106	1,00	1,00	1,0000	,00000
KOMAU	106	,2500	,7500	,636950	,1112223
KOMIN	106	,2500	,8000	,407227	,1134867
Valid N (listwise)	106				

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

#### 1. *Tax Avoidance*



*Tax Avoidance* yang diukur menggunakan ETR dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -0,246324. Untuk nilai maksimum *tax avoidance* sebesar -0,0663 adalah PT Mandom Indonesia Tbk. (TCID) pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimum *tax avoidance* sebesar -0,4347 yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) pada tahun 2016. Standar deviasi data *tax avoidance* sebesar 0,0564425.

## 2. *Leverage*

*Leverage* yang diukur dengan DER, memiliki rata – rata sebesar 0,609947. Untuk nilai maksimum *leverage* sebesar 2,9095 yaitu berasal dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2019. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,0906 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2017. Standar deviasi *leverage* sebesar 0,5579103.

## 3. *Financial Distress*

*Financial distress* yang diukur dengan EMS dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -10,977042. Untuk nilai maksimum *financial distress* sebesar -6,0894 yaitu berasal dari PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2019. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar -19,8902 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido. (SIDO) pada tahun 2017. Standar deviasi *financial distress* sebesar 3,4979371.

## 4. Komite Audit

Komite audit memiliki rata – rata sebesar 0,63695. Untuk nilai maksimum komite audit sebesar 0,750 yaitu berasal dari PT Astra International Tbk. (ASII) pada tahun 2015 – 2019, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) tahun 2015

– 2019, dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) tahun 2017 dan 2019. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,250 adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) pada tahun 2015. Standar deviasi komite audit sebesar 0,111222.

#### 5. Komisaris Independen

Komisaris Independen memiliki rata – rata sebesar 0,40723. Untuk nilai maksimum sebesar 0,800 yang diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), sedangkan nilai minimumnya yaitu sebesar 0,250 diperoleh dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) pada tahun 2019. Untuk standar deviasi komisaris independen sebesar 0,113487.

#### c. Sampel Dengan Kualitas Audit *Non The Big Four*

Kualitas audit *Non The Big Four* pada penelitian kali ini menggunakan skala *dummy* yaitu angka 0. Berikut hasil deskripsi terkait variabel penelitian tersebut :

**Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif *Non The Big Four***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	79	-,8146	-,0033	-,280602	,1094588
Lev	79	,0761	4,5469	,963322	,9675872
FD	79	-22,3624	-3,9455	-9,779627	4,2550488
QA	79	,00	,00	,0000	,00000
KOMAU	79	,3333	,7500	,667722	,0432265
KOMIN	79	,2000	,6667	,392405	,0969550
Valid N (listwise)	79				

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.4 diatas maka diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

1. *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* yang diukur menggunakan ETR dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -0,280602. Untuk nilai maksimum *tax avoidance* sebesar -0,0033 PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2019. Sedangkan, nilai minimum *tax avoidance* sebesar -0,8146 yaitu PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) pada tahun 2019. Standar deviasi *tax avoidance* sebesar 0,1094588.

2. *Leverage*

*Leverage* yang diukur dengan DER, memiliki rata – rata sebesar 0,963322. Untuk nilai maksimum *leverage* sebesar 4,5469 yaitu berasal dari PT Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI) pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,0761 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada tahun 2015. Standar deviasi *leverage* sebesar 0,9675872.

3. *Financial Distress*

*Financial Distress* yang diukur dengan EMS dikali dengan negatif satu, memiliki rata – rata sebesar -9,779627. Untuk nilai maksimum *financial distress* sebesar -3,9455 yaitu berasal dari PT Indal Alumunium Industry Tbk. (INAI) pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar -22,3624 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido. (SIDO) pada tahun 2015. Standar deviasi *financial distress* sebesar 4,2550488.

4. Komite Audit

Komite audit memiliki rata – rata sebesar 0,667722. Untuk nilai maksimum komite audit sebesar 0,750 yaitu berasal dari PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) tahun 2015 – 2019. Sedangkan, nilai minimumnya sebesar 0,333 adalah PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) pada tahun 2019. Standar deviasi komite audit sebesar 0,0432265.

#### 5. Komisaris Independen

Komisaris Independen memiliki rata – rata sebesar 0,392405. Untuk nilai maksimum sebesar 0,667 yang diperoleh dari PT Kabelindo Murni Tbk. (KBLM) tahun 2018 dan 109. Sedangkan, nilai minimumnya yaitu sebesar sebesar 0,200 diperoleh dari PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2015 – 2017. Untuk standar deviasi komisaris independen sebesar 0,0969550.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data pada penelitian ini telah memiliki distribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data yang terdistribusi dapat dikatakan normal.

Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan :

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandard ized Residual
N		185
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000

	Std. Deviation	,07729755
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,108
	Negative	-,133
Test Statistic		,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan hasil uji yang telah dilaksanakan, dengan memperhatikan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* diperoleh sebesar 0,000 yang berarti bahwa  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Tetapi, (Gujarati & Porter, 2009) menjelaskan bahwa *Central Limit Theorema* (CLT), penelitian yang dilakukan dalam jumlah sampel besar (lebih dari 100) data dianggap terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, menggunakan data sampel sebanyak 185 data sehingga permasalahan normalitas dapat teratasi.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ariawaty & Evita, 2018) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen pada model regresi saling memiliki korelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat terlihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Berikut hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan :

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Lev	,426	2,346
	FD	,490	2,039
	QA	,911	1,098
	KOMAU	,955	1,048
	KOMIN	,856	1,168

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.6 yang telah dilakukan, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi atau tidak antara residual pada periode saat ini (t) dengan residual periode sebelumnya (t-1). Regresi dapat dikatakan sempurna jika didalamnya tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi dapat diuji dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) :

1. Jika  $d < dL$  atau  $d > 4-dL$ , maka artinya terdapat autokorelasi
2. Jika  $dU < d < 4-dU$ , maka artinya tidak terdapat autokorelasi
3. Jika  $dL < d < dU$  atau  $4-dU < d < 4-dL$ , maka artinya tidak ada kesimpulan

Berikut hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* :

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Uraian	Hasil
Jumlah observasi (n)	185
Jumlah variabel independen	5
<i>Durbin lower</i> (dL)	1,704
<i>Durbin upper</i> (dU)	1,815
<i>Durbin watson</i> (d)	2,026
4 - dL	2,296
4 - dU	2,185

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* sebagaimana tabel 4.7 dan menunjukkan bahwa nilai  $dU < d < 4-dU$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ariawaty & Evita, 2018) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik jika tidak mengandung heteroskedastisitas, untuk mendeteksinya dapat menggunakan menggunakan uji *glejser*, uji *park*, uji *spearman-rho*, uji *white* dan uji *scatterplot*. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas akan menggunakan uji *white* dan uji *scatterplot*.

Uji *white* dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat ( $U^2$ ) dengan variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen (Ghozali, 2018). Uji *white* dilakukan untuk mencari *r square* ataupun *adjusted r Square* di model

*summary* agar mendapatkan nilai *chi square*. Rumus yang digunakan yaitu  $n$  dikali dengan *r square* jika variabel independen berjumlah maksimal dua, sedangkan jika variabel independen lebih dari dua yaitu menggunakan  $n$  dikali dengan *adjusted r square*. Dimana  $n$  tersebut adalah jumlah sampel. Setelah mendapatkan *chi square* hitung selanjutnya mencari nilai *chi square* tabel dengan rumus  $Df = k - 1$ , dimana  $k$  merupakan jumlah variabel independen. Serta tentunya memperhatikan tingkat *.sig* yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan 5% atau 0,05.

Dasar pengambilan keputusannya yaitu :

1. Apabila nilai *chi square* hitung  $<$  dari nilai *chi square* tabel, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Apabila, nilai *chi square* hitung  $>$  dari nilai *chi square* tabel, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan :

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

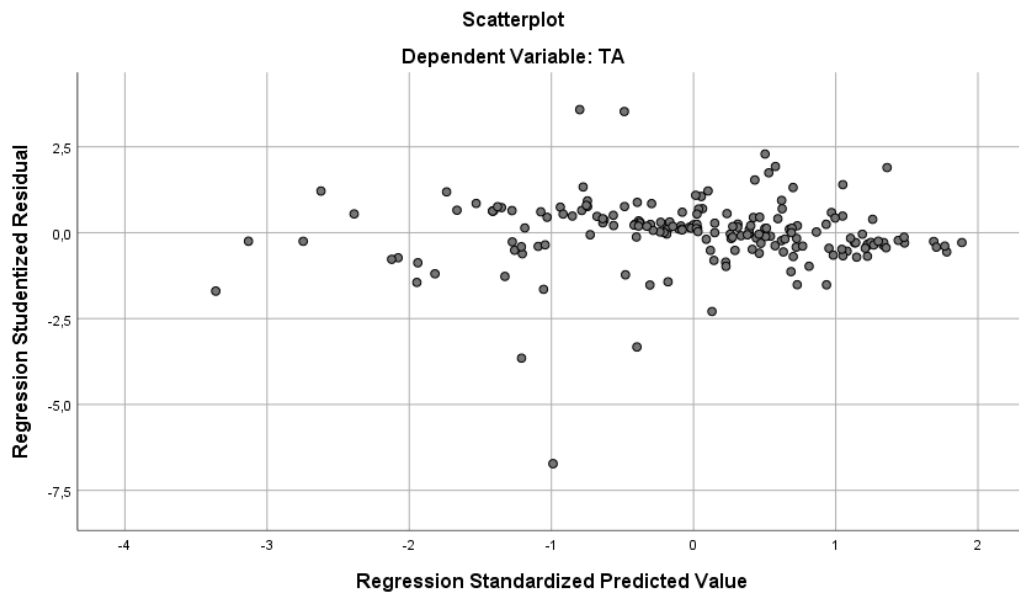
Uraian	Hasil
<i>R square</i>	0,063
<i>Adjusted R square</i>	0,037
<i>Chi square</i> hitung ( $n \times \text{adj } r \text{ square}$ )	6,845
<i>Chi square</i> tabel ( $df = k - 1, \text{ sig } 5\%$ )	9,488

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white* pada tabel 4.8 diperoleh data *chi square* hitung sebesar 6,845 dan *chi square* tabel sebesar 9,488. Maka dari itu *chi square* hitung  $<$  *chi square* tabel, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Selain itu kriteria



yang dijadikan dasar pengambilan putusan lainnya yaitu dengan melihat pola pada uji *scatterplot* sebagai berikut :



Sumber : Diolah dari SPSS 26

**Gambar 4. 1 Hasil uji scatterplot**

Berdasarkan hasil dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola yang jelas, titik – titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0. Sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

### **4.2.3 Uji Hipotesis**

#### **4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi**

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati 0, memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjalankan variabel dependen sangat terbatas. Kemudian jika nilai  $R^2$  mendekati 1, memiliki arti bahwa variabel

independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tetapi penggunaan nilai  $R^2$  sebagai koefisien determinasi mempunyai kelemahan berupa nilainya akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah variabel independen meskipun variabel tambahan tersebut tidak memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Maka dari itu, penggunaan *adjusted R square* lebih direkomendasikan karena lebih *robust* terhadap penambahan jumlah variabel independen (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji koefisien determinasi ditampilkan pada tabel 4.9 :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,411 <sup>a</sup>	,169	,145	,0783697

Sumber : Diolah dari SPSS 26.

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa variasi *tax avoidance* pada penelitian ini mampu dijelaskan oleh variabel independen yang berupa *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen sebesar 14,5%. Adapun sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh faktor atau variabel lainnya di luar penelitian.

#### 4.2.3.2 Uji F

Menentukan signifikan atau tidaknya model dapat dilakukan dengan pengujian uji F. Uji F memiliki tujuan melakukan pengujian apakah sudah sesuai untuk memperkirakan kelayakan model regresi. Jika nilai Sig < 0,05, maka model regresi linear berganda tersebut dapat dilanjutkan sebab tidak mengalami

permasalahan. Berikut ini merupakan hasil uji F yang ditunjukkan dengan tabel 4.10 :

**Tabel 4. 10 Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,223	5	,045	7,256	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,099	179	,006		
	Total	1,322	184			

Sumber : Diolah dari SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai Sig. < 0,05, sehingga model regresi linier berganda dapat dilanjutkan karena tidak mengalami masalah.

#### 4.2.3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda memiliki tujuan guna melakukan pengujian pengaruh *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Berikut ini hasil uji regresi linier berganda yang ditunjukkan oleh tabel 4.11 :

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,403	-7,204	0,000	-
<i>Leverage</i> (Lev)	-0,021	-1,850	0,066	H1 tidak diterima
<i>Financial Distress</i> (FD)	-0,04	-2,307	0,043	H2 diterima

Kualitas Audit (QA)	0,025	2,063	0,041	H3 diterima
Komite Audit (KOMAU)	0,131	1,986	0,049	H4 diterima
Komisaris Independen (KOMIN)	0,033	0,561	0,576	H5 tidak diterima

Sumber : Hasil dari olah data

Berdasarkan tabel di atas tersebut, model persamaan regresi yang dapat dijabarkan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda yaitu seperti berikut :

$$TA = -0,403 - 0,021Lev - 0,004FD + 0,025QA + 0,131KOMAU + 0,033KOMIN + e$$

#### 4.2.3.4 Uji t

Pada dasarnya uji t dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh atau dampak dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig < 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai Sig > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 yang telah dilakukan :

##### 1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,066, nilai koefisien regresinya sebesar -0,021, dan nilai t statistiknya sebesar -1,850. Nilai signifikansi *leverage* > 0,05 sehingga H1 tidak diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

##### 2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel berikutnya yaitu *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043, nilai koefisien regresi sebesar -0,004, dan nilai t statistik sebesar -2,037. Nilai signifikansi *financial distress* < 0,05 sehingga H2 diterima dan koefisien bernilai negatif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan tabel 4.11 nilai signifikansi kualitas audit sebesar 0,043, nilai koefisien regresinya sebesar 0,025, dan nilai t statistiknya sebesar 2,063. Nilai signifikansi kualitas audit < 0,05 sehingga H3 diterima dan koefisien bernilai positif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Berdasarkan tabel 4.11 variabel berikutnya yaitu komite audit. Hasil nilai signifikansi komite audit sebesar 0,049, nilai koefisien regresinya sebesar 0,131, dan nilai t statistiknya sebesar 1,986. Hasil nilai signifikansi komite audit < 0,05 sehingga H4 diterima dan koefisien bernilai positif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 5. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,576 dengan koefisien regresi sebesar 0,033, dan t statistik sebesar 0,561. Hasil nilai signifikansi > 0,05 sehingga H5 tidak diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### 4.3 PEMBAHASAN

#### 4.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,066, nilai koefisien regresinya sebesar -0,021, dan nilai t statistiknya sebesar -1,850. Nilai signifikansi *leverage*  $> 0,05$  sehingga H1 tidak diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanto et al., 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Mariani, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini memiliki arti bahwa utang terhadap pihak ketiga yang dilakukan oleh perusahaan dengan nominal yang cukup tinggi hanya digunakan sebatas dalam rangka pembiayaan perusahaan tidak dilakukan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut tentu juga berdasarkan peraturan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 169 tahun 2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Pajak Penghasilan. Peraturan ini juga dimaksudkan untuk membatasi modus tindakan *tax avoidance* lebih tepatnya *thin capitalization*. *Thin capitalization* ini sering diartikan pada situasi saat perusahaan melakukan pendanaan melalui tingkat utang yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki atau sering disebut *highly leveraged* (OECD, 2012).

#### 4.3.2 Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043, nilai koefisien regresi sebesar -0,004, dan nilai t statistik sebesar -2,037. Nilai signifikansi *financial distress* < 0,05 sehingga H2 diterima dan koefisien bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Hidayanto et al., 2021) yang menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufik, 2021) yang menyebutkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang beranggapan bahwa setiap pihak selalu bertindak untuk kepentingannya diri sendiri. Pada hal ini, menunjukkan bahwa investor dan kreditur memiliki kepentingan terhadap aset atau uangnya yang dikelola oleh perusahaan. Disaat perusahaan memiliki tingkat *financial distress* yang cukup tinggi, para stakeholder akan memberikan pengawasan yang lebih ketat. Tentu disaat perusahaan mengalami masalah keuangan, tentu ada kekhawatiran dari sisi investor dan kreditur yang sudah menanamkan asetnya pada perusahaan tersebut. Wujud dari kekhawatirannya yaitu melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan berusaha menghindari kebijakan – kebijakan yang memiliki nilai risiko tinggi salah satunya yaitu *tax avoidance*. Risiko tersebut yaitu apabila perusahaan bermaksud melakukan *tax avoidance* tetapi justru

berujung pada tindakan yang ilegal dan diketahui oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP), maka akan timbul sanksi yang justru akan semakin memperberat keuangan perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Riantami & Triyanto, 2019).

#### **4.3.3 Pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil nilai signifikansi kualitas audit sebesar 0,043, nilai koefisien regresinya sebesar 0,025, dan nilai t statistiknya sebesar 2,063. Nilai signifikansi kualitas audit  $< 0,05$  sehingga H3 diterima dan koefisien bernilai positif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sama halnya dengan yang penelitian dari (Eksandy, 2017) yang menyebutkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi *corporate governance*, kualitas audit dengan pengungkapan yang transparan merupakan suatu elemen yang penting. Berdasarkan hasil penelitian mengartikan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka akan bertambah tinggi pula aktivitas *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan KAP selain melakukan jasa asuransi akuntan publik juga bisa memberikan jasa lain yang berhubungan dengan keuangan, manajemen, dan akuntansi sesuai dengan undangan. KAP memberikan bantuan kepada kliennya yang dimanfaatkan oleh kliennya untuk melakukan efektivitas dalam perpajakan.



Dengan bantuan dari seorang akuntan perpajakan yang memiliki tugas untuk menganalisis serta menjumlah total banyaknya kejadian ekonomi, dan melakukan penerapan ilmu akuntansi yang telah dipelajari sebelumnya untuk bertujuan menetapkan strategi – strategi perpajakan yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlabel *The Big Four* justru cenderung melakukan *tax avoidance* lebih besar. Hal ini dikarenakan sesuai dengan suatu pendapat apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *The Big Four* justru akan semakin sulit untuk melaksanakan kebijakan pajak yang agresif (Eksandy, 2017).

#### **4.3.4 Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil nilai signifikansi komite audit sebesar 0,049, nilai koefisien regresinya sebesar 0,131, dan nilai t statistiknya sebesar 1,986. Hasil nilai signifikansi komite audit  $< 0,05$  sehingga H4 diterima dan koefisien bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini sebagian besar sudah memenuhi Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* yaitu jumlah anggota komite audit minimal sejumlah 3 orang.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini dapat dikatakan kontradiktif dengan justifikasi umum yang seharusnya semakin bertambah jumlah komite audit akan mengurangi praktik *tax avoidance*. Tetapi pada penelitian ini justru semakin bertambah jumlah komite audit justru semakin memperbesar potensi terjadinya *tax avoidance*. Hal ini

dapat disebabkan karena pada saat pembentukan struktur dan pemilihan personil komite audit merupakan tanggung jawab dari dewan komisaris. Menurut (Wibawa et al., 2016) hal ini dapat menyebabkan dewan komisaris melakukan penyalahgunaan wewenang, hal ini dapat menyebabkan semakin banyaknya anggota komite audit sehingga akan meningkatkan praktik *tax avoidance* karena komite audit merupakan salah satu yang dapat menghubungkan pelaporan antara pihak pengelola kepada pihak pemilik. Hasil penelitian ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh (Marfirah & BZ, 2016) yang menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi pada penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Alviyani, 2016) yang menyebutkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4.3.5 Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,576 dengan koefisien regresi sebesar 0,033, dan t statistik sebesar 0,561. Hasil nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga  $H_5$  tidak diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh (Maraya & Yendrawati, 2016) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, pada penelitian ini memiliki hasil berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh (Ariawan & Setiawan, 2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini memiliki arti bahwa seberapa besar atau banyaknya porsi

komisaris independen dalam anggota komisaris tidak akan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan komisaris independen adalah bagian dari luar perusahaan serta dianggap hanya sebagai pelengkap aturan yang berlaku tanpa melihat kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, menyebabkan lemahnya dalam hal pengawasan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Analisis yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2015 hingga 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 185 sampel. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian statistik, dan pembahasan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, variabel kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel lain seperti *leverage* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil penelitian adalah hasil dari analisis koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,145 yang memiliki arti bahwa model regresi penelitian *tax avoidance* yang dapat dijabarkan dengan variabel *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen hanya sebesar 14,5%, sedangkan 85,5% sisanya diberi penjelasan oleh variabel lainnya. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan hanya mengonsepan variabel *corporate governance* berdasarkan kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen.

### 5.3 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh *leverage*, *financial distress*, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*, maka peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan variabel lain atau memberikan tambahan variabel independen lainnya selain yang telah digunakan pada penelitian ini karena dianggap masih belum mencukupi aspek yang memengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan sampel penelitian sektor lainnya yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

Bagi Direktorat Jenderal Pajak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *financial distress* maka kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel berada pada tingkat *financial distress* yang rendah sehingga potensi perusahaan melakukan penyalahgunaan *tax avoidance* tinggi. Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengurangi penyalahgunaan *tax avoidance* khususnya bagi Direktorat Potensi, Kepatuhan, dan Penerimaan (PKP) agar meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang rendah terkait risiko dan bahayanya penyalahgunaan *tax avoidance*.

Selain itu, saran bagi perusahaan untung mempertimbangkan lebih saksama tentang pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipercayai untuk mengaudit laporan keuangan perusahaanya, dan juga lebih memperhatikan *controlling* dan *monitoring* melalui komite audit setiap perusahaan yang diharuskan berjumlah minimal 3 orang dan melakukan penunjukan komite audit melalui dewan komisaris

lebih selektif, supaya dapat mewujudkan *good corporate governance* dalam perusahaan yang lebih baik, serta lebih tepat dalam melakukan keputusan terkait perpajakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- AlGhusin, N. A. S. (2015). The Impact of Financial Leverage, Growth, and Size on Profitability of Jordanian Industrial Listed Companies. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(16). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v5-i4/1580>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). Corporate Financial Distress and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Alviyani, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *JOM Fekon*, 3(1), 2540–2554.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(2), 123–136. <https://doi.org/10.14710/JAA.8.2.123-136>
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831–1859.
- Ariawaty, R. R. N., & Evita, S. N. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. PT. Bima Pratama Sejahtera.
- Blouin, J. (2014). Defining and measuring tax planning aggressiveness. *National Tax Journal*, 67(4), 875–899. <https://doi.org/10.17310/ntj.2014.4.06>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit,

Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 - 2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).

Darussalam. (2017). *Awal Kehadiran Pajak*. <https://news.ddtc.co.id/awal-kehadiran-pajak-10547>

Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>

Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 584–613. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/17463>

Djefris, D., Eliyanora, E., Septriani, Y., Lailaturrahmi, L., & Erlina, N. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 20(2), 210–229.

Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.96>



- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2(1), 1–22.  
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/908/658>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill/Irwin.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.  
<https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2010.09.002>
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Hidayanto, N., Erasashanti, A. P., Winarti, C. E., & Wahyuningsih, E. (2021). The Effect of Financial Distress and Accounting Conservatism on Tax Avoidance With Leverage As Moderating Variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 119(11), 81–86.  
<https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-11.09>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kumalasari, K. P., & Sudarma, M. (2013). A Critical Perspective towards Agency Theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4.

<https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7197>

Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.

*LKPP 2019* (Vol. 25, Issue 06). (2020). <https://doi.org/10.1055/s-0040-1713493>

Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2, 2, 525–539.

Mangoting, Y. (1999). Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 43–53.

Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>

Marfirah, D., & BZ, F. S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91–102.

Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 5). [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)

Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Corporate

Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1).

[www.jraba.org](http://www.jraba.org)

Myers, S. C. (2001). Capital structure. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 81–102. <https://doi.org/10.4337/9781785363528.00012>

Nurfauzi, R., & Firmansyah, A. (2018). Managerial Ability, Management Compensation, Bankruptcy Risk, Tax Aggressiveness. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 75.

<https://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2775>

OECD. (2012). Thin Capitalisation Legislation A Background Paper For Country Tax Administrations. In *Tax & Development*.

Pranjoto, G. H. (2013). Analisis Leverage (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Yang Melakukan Akuisisi). *Jurnal NeO-Bis*, 7(1), 1–14.

Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.

Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–11.

Rehman, S. S. F. U. (2013). Relationship between Financial Leverage and Financial Performance: Empirical Evidence of Listed Sugar Companies of

Pakistan. *Global Journal of Management and Business Reserach Finance*, 13(8), 33–40.

Riantami, V. L., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Aksara Public*, 2(4), 23–35.

Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53.

<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>

Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance: Studi EMpiris Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2).

<https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/4328/3820>

Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *JAAI*, 19(1), 1–12.

Setiawan, A., & Al-Ihsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability , Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate ( ETR ). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1–16.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. PT. Alfabeta.

Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas

- Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 85–109.
- Suryani, & Mariani, D. (2019). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 259–283.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Taufik, M. (2021). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>
- Wibawa, A., Wilopo, & Abdillah, Y. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 11(1). <https://www.banksulutgo.co.id/bankreport/list/laporan-good-corporate-governance.html>

Widyanita. (2016). *1.038 Wajib Pajak Indonesia di Panama Papers*.

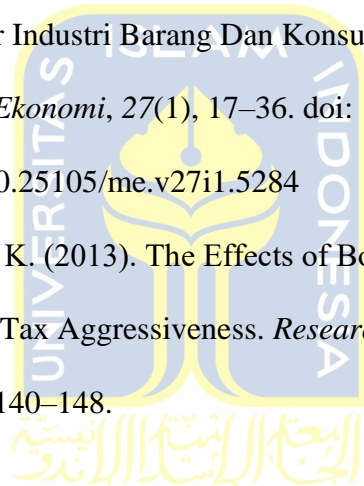
Katadata.Co.Id.

<https://katadata.co.id/padjar/infografik/5e9a56d0e931e/1038-wajib-pajak-indonesia-di-panama-papers>

Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.

Yulyanah, & Kusumastuti, S. Y. (2019). Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Media Ekonomi*, 27(1), 17–36. doi:  
<http://dx.doi.org/10.25105/me.v27i1.5284>

Zemzem, A., & Ftouhi, K. (2013). The Effects of Board of Directors ' Characteristics on Tax Aggressiveness. *Research Journal in Finance and Accounting*, 4(4), 140–148.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Sampel Data Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk.
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
3	BATA	Sepatu Bata Tbk.
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
8	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
9	EKAD	Ekadharna International Tbk.
10	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
12	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.
13	INAI	Indal Alumunium Industry Tbk.
14	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk.
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
16	INDS	Indospring Tbk.
17	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
18	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
19	KAEF	Kimia Farma Tbk.
20	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
21	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
22	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
23	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
24	MERK	Mefck Tbk.

25	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
26	MYOR	Mayora Indah Tbk.
27	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
29	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk.
30	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk.
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
32	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
33	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
34	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
35	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
36	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
37	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.





## Lampiran 2

### Perhitungan Variabel *Tax Avoidance*

No	Kode	Tahun	Pretax Income	Income Tax Expense	ETR	TA (ETR * - 1)
1	ASII	2015	19.630,000	4.017,000	0,2046	-0,2046
		2016	22.253,000	3.951,000	0,1775	-0,1775
		2017	29.137,000	6.016,000	0,2065	-0,2065
		2018	34.995,000	7.623,000	0,2178	-0,2178
		2019	34.054,000	7.433,000	0,2183	-0,2183
2	AUTO	2015	433,596	110,895	0,2558	-0,2558
		2016	648,907	165,486	0,2550	-0,2550
		2017	711,936	164,155	0,2306	-0,2306
		2018	861,563	180,762	0,2098	-0,2098
		2019	1.119,858	266,349	0,2378	-0,2378
3	BATA	2015	142,444	12,925	0,0907	-0,0907
		2016	65,302	23,070	0,3533	-0,3533
		2017	79,524	25,870	0,3253	-0,3253
		2018	92,878	24,933	0,2685	-0,2685
		2019	35,858	12,416	0,3463	-0,3463
4	CEKA	2015	142,271	35,722	0,2511	-0,2511
		2016	285,828	36,131	0,1264	-0,1264
		2017	143,196	35,775	0,2498	-0,2498
		2018	123,395	30,745	0,2492	-0,2492
		2019	285,132	69,673	0,2444	-0,2444
5	CPIN	2015	2.185,208	449,030	0,2055	-0,2055
		2016	3.983,661	1.731,848	0,4347	-0,4347
		2017	3.259,822	759,947	0,2331	-0,2331
		2018	5.907,351	1.355,866	0,2295	-0,2295

		2019	4.595,238	963,064	0,2096	-0,2096
6	DLTA	2015	250,198	58,153	0,2324	-0,2324
		2016	327,048	72,538	0,2218	-0,2218
		2017	369,013	89,240	0,2418	-0,2418
		2018	441,248	103,118	0,2337	-0,2337
		2019	412,437	94,622	0,2294	-0,2294
7	DPNS	2015	11,832	1,973	0,1667	-0,1667
		2016	12,288	2,279	0,1854	-0,1854
		2017	7,568	1,605	0,2120	-0,2120
		2018	12,348	2,967	0,2403	-0,2403
		2019	5,303	1,365	0,2574	-0,2574
8	DVLA	2015	144,438	36,543	0,2530	-0,2530
		2016	214,417	62,334	0,2907	-0,2907
		2017	226,148	63,899	0,2826	-0,2826
		2018	272,844	72,192	0,2646	-0,2646
		2019	301,250	79,467	0,2638	-0,2638
9	EKAD	2015	66,307	19,267	0,2906	-0,2906
		2016	118,449	27,763	0,2344	-0,2344
		2017	102,649	26,454	0,2577	-0,2577
		2018	101,455	27,410	0,2702	-0,2702
		2019	111,835	34,432	0,3079	-0,3079
10	GGRM	2015	8.635,275	2.182,441	0,2527	-0,2527
		2016	8.931,136	2.258,454	0,2529	-0,2529
		2017	10.436,512	2.681,165	0,2569	-0,2569
		2018	10.479,242	2.686,174	0,2563	-0,2563
		2019	14.487,736	3.607,032	0,2490	-0,2490
11	HMSP	2015	13.932,644	3.569,336	0,2562	-0,2562
		2016	17.011,447	4.249,218	0,2498	-0,2498

		2017	16.894,806	4.224,272	0,2500	-0,2500
		2018	17.961,269	4.422,851	0,2462	-0,2462
		2019	18.259,423	4.537,910	0,2485	-0,2485
12	IGAR	2015	63,236	11,820	0,1869	-0,1869
		2016	95,775	26,469	0,2764	-0,2764
		2017	95,765	23,388	0,2442	-0,2442
		2018	61,748	17,076	0,2765	-0,2765
		2019	83,534	22,698	0,2717	-0,2717
13	INAI	2015	57,114	28,498	0,4990	-0,4990
		2016	58,097	22,544	0,3880	-0,3880
		2017	52,292	13,640	0,2608	-0,2608
		2018	64,757	24,294	0,3752	-0,3752
		2019	48,116	14,558	0,3026	-0,3026
14	INCI	2015	19,221	2,260	0,1176	-0,1176
		2016	13,295	3,306	0,2487	-0,2487
		2017	22,077	5,523	0,2502	-0,2502
		2018	22,040	5,365	0,2434	-0,2434
		2019	18,037	4,225	0,2343	-0,2343
15	INDF	2015	4.962,084	1.730,371	0,3487	-0,3487
		2016	7.385,228	2.532,747	0,3429	-0,3429
		2017	7.594,822	2.497,558	0,3289	-0,3289
		2018	7.446,966	2.485,115	0,3337	-0,3337
		2019	8.749,397	2.846,668	0,3254	-0,3254
16	INDS	2015	4,134	2,200	0,5322	-0,5322
		2016	60,140	10,584	0,1760	-0,1760
		2017	160,341	46,701	0,2913	-0,2913
		2018	147,983	37,296	0,2520	-0,2520
		2019	130,071	28,605	0,2199	-0,2199

17	INTP	2015	5.644,576	1.287,915	0,2282	-0,2282
		2016	4.145,632	275,313	0,0664	-0,0664
		2017	2.287,274	427,456	0,1869	-0,1869
		2018	1.400,228	254,291	0,1816	-0,1816
		2019	2.274,833	439,122	0,1930	-0,1930
18	JPFA	2015	697,677	173,193	0,2482	-0,2482
		2016	2.766,591	594,983	0,2151	-0,2151
		2017	1.710,054	666,950	0,3900	-0,3900
		2018	3.089,839	836,638	0,2708	-0,2708
		2019	2.572,708	688,851	0,2678	-0,2678
19	KAEF	2015	354,905	89,355	0,2518	-0,2518
		2016	383,026	111,428	0,2909	-0,2909
		2017	449,710	118,002	0,2624	-0,2624
		2018	755,296	220,211	0,2916	-0,2916
		2019	38,315	22,425	0,5853	-0,5853
20	KBLI	2015	150,049	34,678	0,2311	-0,2311
		2016	386,130	51,791	0,1341	-0,1341
		2017	428,885	69,911	0,1630	-0,1630
		2018	308,977	73,326	0,2373	-0,2373
		2019	499,080	104,130	0,2086	-0,2086
21	KBLM	2015	21,473	8,712	0,4057	-0,4057
		2016	34,529	14,689	0,4254	-0,4254
		2017	44,548	0,553	0,0124	-0,0124
		2018	64,508	23,833	0,3695	-0,3695
		2019	48,832	10,183	0,2085	-0,2085
22	KDSI	2015	14,890	3,420	0,2297	-0,2297
		2016	63,698	16,571	0,2601	-0,2601
		2017	93,363	24,398	0,2613	-0,2613

		2018	103,956	27,194	0,2616	-0,2616
		2019	94,927	30,836	0,3248	-0,3248
23	KLBF	2015	2.720,881	663,187	0,2437	-0,2437
		2016	3.091,188	740,304	0,2395	-0,2395
		2017	3.241,187	787,935	0,2431	-0,2431
		2018	3.306,400	809,138	0,2447	-0,2447
		2019	3.402,617	865,015	0,2542	-0,2542
24	MERK	2015	193,941	51,395	0,2650	-0,2650
		2016	214,916	61,073	0,2842	-0,2842
		2017	205,785	61,107	0,2969	-0,2969
		2018	50,208	12,831	0,2555	-0,2555
		2019	125,899	47,642	0,3784	-0,3784
25	MLBI	2015	675,572	178,663	0,2645	-0,2645
		2016	1.320,186	338,057	0,2561	-0,2561
		2017	1.780,020	457,953	0,2573	-0,2573
		2018	1.671,912	447,105	0,2674	-0,2674
		2019	1.626,612	420,553	0,2585	-0,2585
26	MYOR	2015	1.640,495	390,262	0,2379	-0,2379
		2016	1.845,683	457,007	0,2476	-0,2476
		2017	2.186,885	555,931	0,2542	-0,2542
		2018	2.381,942	621,508	0,2609	-0,2609
		2019	2.704,467	8,932	0,0033	-0,0033
27	RICY	2015	22,398	9,329	0,4165	-0,4165
		2016	23,362	9,250	0,3959	-0,3959
		2017	25,809	11,361	0,4402	-0,4402
		2018	29,842	11,615	0,3892	-0,3892
		2019	28,834	11,361	0,3940	-0,3940
28	ROTI	2015	378,252	107,713	0,2848	-0,2848

		2016	369,417	89,639	0,2427	-0,2427
		2017	186,147	50,783	0,2728	-0,2728
		2018	186,936	59,765	0,3197	-0,3197
		2019	347,099	110,580	0,3186	-0,3186
29	SCCO	2015	206,056	46,937	0,2278	-0,2278
		2016	439,602	99,008	0,2252	-0,2252
		2017	345,230	75,500	0,2187	-0,2187
		2018	343,025	89,029	0,2595	-0,2595
		2019	413,405	109,811	0,2656	-0,2656
30	SIDO	2015	560,399	122,924	0,2194	-0,2194
		2016	629,082	148,557	0,2361	-0,2361
		2017	681,889	148,090	0,2172	-0,2172
		2018	867,837	203,988	0,2351	-0,2351
		2019	1.073,835	266,146	0,2478	-0,2478
31	SKBM	2015	53,630	13,479	0,2513	-0,2513
		2016	30,810	8,264	0,2682	-0,2682
		2017	31,761	5,881	0,1852	-0,1852
		2018	20,887	4,933	0,2362	-0,2362
		2019	5,163	4,206	0,8146	-0,8146
32	SMGR	2015	5.850,923	1.325,482	0,2265	-0,2265
		2016	5.084,622	549,585	0,1081	-0,1081
		2017	2.746,546	703,520	0,2561	-0,2561
		2018	4.104,959	1.019,255	0,2483	-0,2483
		2019	3.195,775	824,542	0,2580	-0,2580
33	SMSM	2015	583,717	122,410	0,2097	-0,2097
		2016	658,208	156,016	0,2370	-0,2370
		2017	720,638	165,250	0,2293	-0,2293
		2018	828,281	194,731	0,2351	-0,2351

		2019	822,042	183,366	0,2231	-0,2231
34	TCID	2015	583,122	38,648	0,0663	-0,0663
		2016	221,476	59,416	0,2683	-0,2683
		2017	243,083	63,957	0,2631	-0,2631
		2018	234,626	61,577	0,2624	-0,2624
		2019	200,992	55,843	0,2778	-0,2778
35	TOTO	2015	381,574	96,337	0,2525	-0,2525
		2016	251,321	82,756	0,3293	-0,3293
		2017	377,661	98,725	0,2614	-0,2614
		2018	451,999	105,306	0,2330	-0,2330
		2019	185,479	44,882	0,2420	-0,2420
36	TSPC	2015	707,111	177,892	0,2516	-0,2516
		2016	718,958	173,465	0,2413	-0,2413
		2017	744,090	186,751	0,2510	-0,2510
		2018	727,700	187,322	0,2574	-0,2574
		2019	796,221	201,066	0,2525	-0,2525
37	UNVR	2015	7.829,490	1.977,685	0,2526	-0,2526
		2016	8.571,885	2.181,213	0,2545	-0,2545
		2017	9.371,661	2.367,099	0,2526	-0,2526
		2018	12.148,087	3.066,900	0,2525	-0,2525
		2019	9.901,772	2.508,935	0,2534	-0,2534

### Lampiran 3

#### Perhitungan Variabel *Leverage*

No	Kode	Tahun	Total Liabilities	Total Equity	DER
1	ASII	2015	118.902,000	126.533,000	0,9397
		2016	121.949,000	139.906,000	0,8716
		2017	139.325,000	156.505,000	0,8902
		2018	170.348,000	174.363,000	0,9770
		2019	165.195,000	186.763,000	0,8845
2	AUTO	2015	4.195,684	10.143,426	0,4136
		2016	4.075,716	10.536,558	0,3868
		2017	4.003,233	10.759,076	0,3721
		2018	4.626,013	11.263,635	0,4107
		2019	4.365,175	11.650,534	0,3747
3	BATA	2015	248,071	547,187	0,4534
		2016	247,588	557,155	0,4444
		2017	276,383	579,309	0,4771
		2018	240,049	636,807	0,3770
		2019	209,895	653,251	0,3213
4	CEKA	2015	845,933	639,984	1,3218
		2016	538,044	887,920	0,6060
		2017	489,592	903,044	0,5422
		2018	192,308	976,648	0,1969
		2019	261,785	1.131,295	0,2314
5	CPIN	2015	12.129,993	12.786,663	0,9486
		2016	10.047,751	14.157,243	0,7097
		2017	8.822,202	15.710,129	0,5616
		2018	8.253,944	19.391,174	0,4257



		2019	8.281,441	21.071,600	0,3930
6	DLTA	2015	188,700	849,621	0,2221
		2016	185,423	1.012,374	0,1832
		2017	196,197	1.144,645	0,1714
		2018	239,353	1.284,164	0,1864
		2019	212,420	1.213,563	0,1750
7	DPNS	2015	33,187	241,296	0,1375
		2016	32,865	263,264	0,1248
		2017	40,656	267,835	0,1518
		2018	44,476	277,709	0,1602
		2019	36,040	282,102	0,1278
8	DVLA	2015	402,761	973,517	0,4137
		2016	451,786	1.079,580	0,4185
		2017	524,586	1.116,300	0,4699
		2018	482,560	1.200,262	0,4020
		2019	523,882	1.306,079	0,4011
9	EKAD	2015	97,730	291,961	0,3347
		2016	110,504	592,005	0,1867
		2017	133,950	662,818	0,2021
		2018	128,685	724,583	0,1776
		2019	115,691	852,544	0,1357
10	GGRM	2015	25.497,504	38.007,909	0,6708
		2016	23.387,406	39.564,228	0,5911
		2017	24.572,266	42.187,664	0,5825
		2018	23.963,934	45.133,285	0,5310
		2019	27.716,516	50.930,758	0,5442
11	HMSP	2015	5.994,664	32.016,060	0,1872
		2016	8.333,363	34.175,014	0,2438

		2017	9.028,078	34.112,985	0,2647
		2018	11.244,167	35.358,253	0,3180
		2019	15.223,076	35.679,730	0,4267
12	IGAR	2015	73,472	310,464	0,2367
		2016	65,717	373,749	0,1758
		2017	71,076	441,947	0,1608
		2018	87,284	482,914	0,1807
		2019	80,669	536,925	0,1502
13	INAI	2015	1.090,438	239,821	4,5469
		2016	1.081,016	258,017	4,1897
		2017	936,512	277,405	3,3760
		2018	1.096,800	303,888	3,6092
		2019	893,626	319,268	2,7990
14	INCI	2015	15,495	154,051	0,1006
		2016	26,525	242,826	0,1092
		2017	35,409	268,380	0,1319
		2018	71,410	319,952	0,2232
		2019	65,323	340,122	0,1921
15	INDF	2015	22.658,84	43.121,59	0,5255
		2016	25.107,54	43.941,42	0,5714
		2017	19.219,44	47.102,77	0,4080
		2018	21.637,76	49.916,80	0,4335
		2019	31.204,10	54.202,49	0,5757
16	INDS	2015	634,889	1.919,039	0,3308
		2016	409,209	2.068,064	0,1979
		2017	289,798	2.144,819	0,1351
		2018	288,106	2.194,232	0,1313
		2019	262,136	2.572,287	0,1019

17	INTP	2015	3.772,410	23.865,950	0,1581
		2016	4.011,877	24.556,507	0,1634
		2017	4.307,169	26.138,703	0,1648
		2018	4.566,973	23.221,589	0,1967
		2019	4.627,488	23.080,261	0,2005
18	JPFA	2015	11.049,774	6.109,692	1,8086
		2016	9.878,062	9.372,964	1,0539
		2017	11.297,508	8.662,040	1,3043
		2018	12.823,219	10.214,809	1,2554
		2019	13.736,841	11.448,168	1,1999
19	KAEF	2015	1.378,320	2.056,560	0,6702
		2016	2.341,155	2.271,407	1,0307
		2017	3.523,628	2.572,521	1,3697
		2018	7.182,833	4.146,258	1,7324
		2019	10.939,950	7.412,927	1,4758
20	KBLI	2015	524,438	1.027,362	0,5105
		2016	550,077	1.321,346	0,4163
		2017	1.227,014	1.786,746	0,6867
		2018	1.213,841	2.030,981	0,5977
		2019	1.174,014	2.382,461	0,4928
21	KBLM	2015	357,910	296,475	1,2072
		2016	318,436	320,655	0,9931
		2017	443,770	791,429	0,5607
		2018	476,887	821,471	0,5805
		2019	436,010	848,427	0,5139
22	KDSI	2015	798,172	378,921	2,1064
		2016	722,489	419,784	1,7211
		2017	842,752	485,540	1,7357

		2018	836,245	555,171	1,5063
		2019	645,445	608,205	1,0612
23	KLBF	2015	2.758,131	10.938,286	0,2522
		2016	2.762,162	12.463,847	0,2216
		2017	2.722,208	13.894,032	0,1959
		2018	2.851,611	15.294,595	0,1864
		2019	3.559,144	16.705,582	0,2131
24	MERK	2015	168,104	473,543	0,3550
		2016	161,262	582,672	0,2768
		2017	231,569	615,437	0,3763
		2018	744,833	518,280	1,4371
		2019	307,049	594,012	0,5169
25	MLBI	2015	1.334,373	766,480	1,7409
		2016	1.454,398	820,640	1,7723
		2017	1.445,173	1.064,905	1,3571
		2018	1.721,965	1.167,536	1,4749
		2019	1.750,943	1.146,007	1,5279
26	MYOR	2015	6.148,256	5.194,460	1,1836
		2016	6.657,166	6.265,256	1,0626
		2017	7.561,503	7.354,346	1,0282
		2018	9.049,162	8.542,544	1,0593
		2019	9.137,979	9.899,940	0,9230
27	RICY	2015	798,115	400,079	1,9949
		2016	876,185	412,499	2,1241
		2017	944,179	430,265	2,1944
		2018	1.094,693	444,909	2,4605
		2019	1.162,598	457,256	2,5426
28	ROTI	2015	1.517,789	1.188,535	1,2770

		2016	1.476,889	1.442,752	1,0237
		2017	1.739,468	2.820,106	0,6168
		2018	1.476,909	2.916,901	0,5063
		2019	1.589,486	3.092,597	0,5140
29	SCCO	2015	850,792	922,353	0,9224
		2016	1.229,515	1.220,421	1,0075
		2017	1.286,017	2.728,227	0,4714
		2018	1.254,447	2.910,749	0,4310
		2019	1.259,635	3.141,021	0,4010
30	SIDO	2015	197,797	2.598,314	0,0761
		2016	229,729	2.757,885	0,0833
		2017	262,333	2.895,865	0,0906
		2018	435,014	2.902,614	0,1499
		2019	464,850	3.064,707	0,1517
31	SKBM	2015	420,397	344,087	1,2218
		2016	633,268	368,389	1,7190
		2017	599,790	1.023,237	0,5862
		2018	730,789	1.040,577	0,7023
		2019	784,563	1.035,820	0,7574
32	SMGR	2015	10.712,321	27.440,798	0,3904
		2016	13.652,505	30.574,391	0,4465
		2017	18.524,451	30.439,052	0,6086
		2018	18.168,521	32.615,315	0,5571
		2019	45.915,143	33.891,924	1,3548
33	SMSM	2015	779,860	1.440,248	0,5415
		2016	674,685	1.580,055	0,4270
		2017	615,157	1.828,184	0,3365
		2018	650,926	2.150,277	0,3027

		2019	664,678	2.442,303	0,2722
34	TCID	2015	367,225	1.714,871	0,2141
		2016	401,943	1.783,159	0,2254
		2017	503,481	1.858,326	0,2709
		2018	472,680	1.972,463	0,2396
		2019	532,049	2.019,144	0,2635
35	TOTO	2015	947,998	1.491,543	0,6356
		2016	1.057,566	1.523,875	0,6940
		2017	1.132,699	1.693,792	0,6687
		2018	967,643	1.929,477	0,5015
		2019	994,205	1.924,263	0,5167
36	TSPC	2015	1.947,588	4.337,141	0,4490
		2016	1.950,534	4.635,273	0,4208
		2017	2.352,892	5.082,008	0,4630
		2018	2.437,127	5.432,848	0,4486
		2019	2.581,734	5.791,036	0,4458
37	UNVR	2015	10.902,585	4.827,360	2,2585
		2016	12.041,437	4.704,258	2,5597
		2017	13.733,025	5.173,388	2,6546
		2018	12.943,202	7.383,667	1,7530
		2019	15.367,509	5.281,862	2,9095

## Lampiran 4

### Perhitungan Variabel *Financial Distress*

No	Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	EMS	EMS * - 1
1	ASII	2015	0,1178	0,3789	0,0701	0,8582	6,6305	-6,6305
		2016	0,0814	0,3882	0,0670	0,9180	6,4635	-6,4635
		2017	0,0771	0,3839	0,0687	0,8884	6,4017	-6,4017
		2018	0,0497	0,3705	0,0779	0,8039	6,1521	-6,1521
		2019	0,0827	0,3992	0,0744	0,8950	6,5332	-6,5332
2	AUTO	2015	0,0817	0,3839	0,0262	2,1846	7,5073	-7,5073
		2016	0,1126	0,3995	0,0304	2,3298	7,9419	-7,9419
		2017	0,1482	0,4142	0,0235	2,4411	8,2931	-8,2931
		2018	0,1225	0,4121	0,0229	2,2066	7,8683	-7,8683
		2019	0,1315	0,4332	0,0341	2,4239	8,2986	-8,2986
3	BATA	2015	0,3902	0,6775	0,0426	2,2058	10,6204	-
		2016	0,4053	0,6821	0,0829	2,2503	11,0525	-
		2017	0,3944	0,6720	0,0941	2,0960	10,8607	-
		2018	0,4333	0,7121	0,1090	2,6528	11,9316	-
		2019	0,4403	0,7374	0,0441	3,1123	12,1069	-
4	CEKA	2015	0,2938	0,2608	0,1322	0,7564	7,7102	-7,7102
		2016	0,4205	0,4469	0,2241	1,6503	10,7041	-
		2017	0,3907	0,4706	0,1160	1,8445	10,0632	-
		2018	0,5568	0,6171	0,1166	5,0786	15,0305	-
		2019	0,6067	0,6297	0,1976	4,3215	15,1485	-
5	CPIN	2015	0,2551	0,4921	0,1361	1,0530	8,5478	-8,5478
		2016	0,2589	0,5784	0,1825	1,4071	9,5378	-9,5378
		2017	0,2719	0,6340	0,1517	1,7787	9,9873	-9,9873
		2018	0,3388	0,6958	0,2347	2,3474	11,7827	-
		2019	0,2763	0,7127	0,1681	2,5429	11,1851	-

6	DLTA	2015	0,7335	0,7816	0,2179	4,4863	16,7845	- 16,7845
		2016	0,7600	0,8126	0,2455	5,4381	18,2439	- 18,2439
		2017	0,7957	0,8245	0,2473	5,8135	18,9237	- 18,9237
		2018	0,7824	0,8172	0,2603	5,3479	18,4109	- 18,4109
		2019	0,7940	0,8236	0,2538	5,6940	18,8276	- 18,8276
7	DPNS	2015	0,6238	0,4742	0,0130	6,4521	15,7504	- 15,7504
		2016	0,5517	0,4721	0,0216	6,8211	15,7157	- 15,7157
		2017	0,5263	0,4696	0,0075	5,6565	14,2230	- 14,2230
		2018	0,5197	0,4789	0,0188	5,4146	14,0322	- 14,0322
		2019	0,5555	0,4949	0,0003	6,8382	15,6898	- 15,6898
8	DVLA	2015	0,5432	0,4671	0,0888	2,4171	11,4706	- 11,4706
		2016	0,4535	0,4936	0,1339	2,3896	11,2432	- 11,2432
		2017	0,4473	0,4915	0,1359	2,1280	10,9343	- 10,9343
		2018	0,4676	0,5275	0,1553	2,4873	11,6925	- 11,6925
		2019	0,4594	0,5410	0,1669	2,4931	11,7669	- 11,7669
9	EKAD	2015	0,5247	0,5707	0,1977	2,7919	12,8122	- 12,8122
		2016	0,3822	0,4453	0,1705	5,1613	13,7741	- 13,7741
		2017	0,4042	0,4843	0,1296	4,7803	13,3712	- 13,3712
		2018	0,4337	0,5280	0,1167	5,4427	14,3157	- 14,3157
		2019	0,4298	0,5241	0,1127	7,1370	16,0294	- 16,0294
10	GGRM	2015	0,2917	0,5810	0,1574	1,4864	9,6758	- -9,6758
		2016	0,3224	0,6114	0,1608	1,6884	10,2111	- 10,2111
		2017	0,3169	0,6169	0,1685	1,7162	10,2744	- 10,2744



		2018	0,3369	0,6390	0,1610	1,8834	10,6025	- 10,6025
		2019	0,3410	0,6351	0,1919	1,8376	10,7767	- 10,7767
11	HMSP	2015	0,6648	0,2749	0,3696	5,3408	16,5984	- 16,5984
		2016	0,6403	0,2970	0,3769	4,1010	15,2574	- 15,2574
		2017	0,6420	0,2916	0,3735	3,7785	14,8895	- 14,8895
		2018	0,6231	0,2946	0,3623	3,1446	14,0341	- 14,0341
		2019	0,5691	0,2756	0,3355	2,3438	12,5973	- 12,5973
12	IGAR	2015	0,6437	0,3862	0,1628	2,6487	12,6065	- 12,6065
		2016	0,6841	0,4327	0,2079	3,6345	14,3622	- 14,3622
		2017	0,6536	0,4645	0,1789	4,4373	14,9133	- 14,9133
		2018	0,6032	0,4704	0,1060	3,9655	13,6167	- 13,6167
		2019	0,6294	0,4970	0,1250	4,7692	14,8467	- 14,8467
13	INAI	2015	0,0025	0,0255	0,0543	0,2199	3,9455	-3,9455
		2016	0,0021	0,0393	0,0618	0,2387	4,0577	-4,0577
		2017	- 0,0054	0,0593	0,0718	0,2962	4,2013	-4,2013
		2018	0,0171	0,0703	0,0665	0,2771	4,3294	-4,3294
		2019	0,0529	0,0938	0,0382	0,3573	4,5353	-4,5353
14	INCI	2015	0,5673	0,3595	0,0656	9,9422	19,0238	- 19,0238
		2016	0,3650	0,2566	0,0543	9,1547	16,4584	- 16,4584
		2017	0,3852	0,2821	0,0722	7,5322	15,0904	- 15,0904
		2018	0,3281	0,2353	0,0501	4,4571	11,1864	- 11,1864
		2019	0,3629	0,2612	0,0471	5,1812	12,2392	- 12,2392
15	INDF	2015	0,1928	0,1832	0,0802	1,2035	6,9149	-6,9149
		2016	0,1188	0,2374	0,1021	1,1540	6,7011	-6,7011
		2017	0,1279	0,2432	0,0965	1,6287	7,2409	-7,2409
		2018	0,0214	0,2414	0,0901	1,5535	6,4144	-6,4144

		2019	0,0698	0,2784	0,1049	1,2107	6,5915	-6,5915
16	INDS	2015	0,2145	0,1744	0,0210	3,0033	8,5203	-8,5203
		2016	0,2656	0,1992	0,0416	5,0219	11,1945	-
		2017	0,3452	0,2361	0,0677	7,3655	14,4727	14,4727
		2018	0,3694	0,2534	0,0529	7,5816	14,8153	14,8153
		2019	0,2804	0,2327	0,0537	9,7643	16,4618	16,4618
17	INTP	2015	0,3780	0,7070	0,1830	6,3264	15,9066	15,9066
		2016	0,3727	0,7258	0,1209	6,1210	15,3003	15,3003
		2017	0,3258	0,7041	0,0650	6,0687	14,4913	14,4913
		2018	0,3019	0,6799	0,0387	5,0847	13,0457	13,0457
		2019	0,3232	0,6750	0,0688	4,9876	13,2700	13,2700
18	JPFA	2015	0,2478	0,1630	0,1007	0,5079	6,6168	-6,6168
		2016	0,2889	0,2405	0,1648	0,8953	7,9766	-7,9766
		2017	0,3216	0,2470	0,1118	0,7167	7,6691	-7,6691
		2018	0,2392	0,2652	0,1707	0,7492	7,6175	-7,6175
		2019	0,2048	0,2885	0,1247	0,7842	7,1957	-7,1957
19	KAEF	2015	0,2935	0,4243	0,1050	1,4732	8,8115	-8,8115
		2016	0,2624	0,3626	0,0931	0,9487	7,7754	-7,7754
		2017	0,2120	0,3192	0,0830	0,7124	6,9876	-6,9876
		2018	0,1441	0,1998	0,0816	0,5557	5,9784	-5,9784
		2019	-	0,1339	0,0273	0,6620	4,5478	-4,5478
20	KBLI	2015	0,4020	0,2508	0,1102	1,9590	9,5025	-9,5025
		2016	0,4621	0,3716	0,2115	2,4021	11,4359	11,4359
		2017	0,3018	0,3374	0,1108	1,3138	8,4540	-8,4540
		2018	0,3980	0,3808	0,1042	1,5385	9,4180	-9,4180
		2019	0,4720	0,4559	0,1655	1,9105	10,9507	10,9507
21	KBLM	2015	0,0300	0,1273	0,0882	0,8258	5,3214	-5,3214
		2016	0,1431	0,1565	0,1056	1,0057	6,4651	-6,4651
		2017	0,0926	0,1137	0,0452	1,7834	6,4049	-6,4049
		2018	0,1084	0,1311	0,0541	1,7225	6,5612	-6,5612

		2019	0,1196	0,1587	0,0464	1,9459	6,9071	-6,9071
22	KDSI	2015	0,0841	0,1666	0,0429	0,4747	5,1319	-5,1319
		2016	0,1169	0,2130	0,0903	0,5810	5,9283	-5,9283
		2017	0,0995	0,2351	0,0981	0,5761	5,9329	-5,9329
		2018	0,0858	0,2796	0,0985	0,6639	6,0828	-6,0828
		2019	0,0971	0,3614	0,1231	0,9423	6,8817	-6,8817
23	KLBF	2015	0,4658	0,7306	0,1915	3,7943	13,9578	13,9578
		2016	0,4765	0,7497	0,1964	4,3116	14,6673	14,6673
		2017	0,4704	0,7696	0,1901	4,8787	15,2450	15,2450
		2018	0,4608	0,7755	0,1771	5,1281	15,3756	15,3756
		2019	0,4266	0,7580	0,1639	4,4654	14,3098	14,3098
24	MERK	2015	0,5474	0,6757	0,2907	2,8170	13,9551	13,9551
		2016	0,5215	0,7295	0,2867	3,6132	14,7701	14,7701
		2017	0,4544	0,6794	0,2462	2,6577	12,8908	12,8908
		2018	0,2089	0,3787	0,0373	0,6958	6,8363	-6,8363
		2019	0,4505	0,6149	0,1394	1,9346	11,1778	11,1778
25	MLBI	2015	0,2405	0,3539	0,4476	0,5743	6,4365	-6,4365
		2016	0,1868	0,3506	0,6024	0,5642	7,8083	-7,8083
		2017	0,0905	0,4150	0,6259	0,7366	8,9884	-8,9884
		2018	0,1211	0,3960	0,5722	0,6778	8,3031	-8,3031
		2019	0,1470	0,3875	0,5677	0,6542	8,0508	-8,0508
26	MYOR	2015	0,3793	0,4085	0,1642	0,8258	9,0408	-9,0408
		2016	0,3758	0,4392	0,1792	0,9195	9,3163	-9,3163
		2017	0,4157	0,4521	0,1650	0,9503	9,5573	-9,5573
		2018	0,4481	0,4491	0,1494	0,9219	9,6257	-9,6257
		2019	0,4754	0,4843	0,1666	1,0574	10,1771	10,1771
27	RICY	2015	0,1112	0,0471	0,0835	0,4782	5,1966	-5,1966
		2016	0,0948	0,0504	0,0521	0,4457	4,8548	-4,8548

		2017	0,1198	0,0542	0,0714	0,4294	5,1425	-5,1425
		2018	0,1410	0,0540	0,0934	0,3781	5,3759	-5,3759
		2019	0,1669	0,0597	0,0720	0,3677	5,4096	-5,4096
28	ROTI	2015	0,1541	0,3381	0,1625	0,7831	7,2772	-7,2772
		2016	0,2154	0,3863	0,1502	0,9475	7,9264	-7,9264
		2017	0,2835	0,2617	0,0561	1,5947	8,0146	-8,0146
		2018	0,3075	0,3044	0,0440	1,9242	8,5756	-8,5756
		2019	0,1639	0,3343	0,0756	1,9309	7,9506	-7,9506
29	SCCO	2015	0,3168	0,3965	0,1268	1,0770	8,6039	-8,6039
		2016	0,3363	0,4076	0,1673	0,9876	8,9464	-8,9464
		2017	0,2304	0,3036	0,0789	2,1164	8,5031	-8,5031
		2018	0,2640	0,3387	0,0851	2,3225	9,0961	-9,0961
		2019	0,3024	0,3759	0,1022	2,5056	9,7765	-9,7765
30	SIDO	2015	0,5448	0,1826	0,1711	13,1362	22,3624	-
		2016	0,5283	0,2055	0,1874	12,0049	21,2503	-
		2017	0,4497	0,2374	0,1972	11,0389	19,8902	-
		2018	0,3533	0,2263	0,2447	6,6724	14,9560	-
		2019	0,3704	0,2600	0,2902	6,5929	15,3999	-
31	SKBM	2015	0,0566	0,2123	0,0280	0,6682	5,2033	-5,2033
		2016	0,0502	0,1896	0,0576	0,4907	5,0997	-5,0997
		2017	0,2003	0,1327	0,0315	1,4428	6,7230	-6,7230
		2018	0,1332	0,1301	0,0263	1,2149	5,9998	-5,9998
		2019	0,1213	0,1289	0,0291	1,1368	5,8555	-5,8555
32	SMGR	2015	0,1033	0,6242	0,1561	2,4663	9,6010	-9,6010
		2016	0,0502	0,5998	0,1190	2,1267	8,5676	-8,5676
		2017	0,1021	0,5460	0,0670	1,5609	7,7890	-7,7890
		2018	0,1558	0,5634	0,0955	1,7168	8,5532	-8,5532
		2019	0,0554	0,3731	0,0777	0,7030	6,0894	-6,0894
33	SMSM	2015	0,3589	0,4657	0,2826	1,5641	10,6643	-
		2016	0,4195	0,5291	0,3016	2,0421	11,8980	-
		2017	0,4707	0,5697	0,2916	2,5877	12,8720	-
		2018	0,4940	0,5949	0,2882	2,8624	13,3720	-

		2019	0,5398	0,6093	0,2702	3,1431	13,8934	-	
34	TCID	2015	0,4273	0,6848	0,1050	4,6698	13,8947	-	
		2016	0,4353	0,6837	0,1079	4,4364	13,7179	-	
		2017	0,4305	0,6644	0,0954	3,6910	12,7563	-	
		2018	0,4523	0,6884	0,0732	4,1729	13,3347	-	
		2019	0,4595	0,6781	0,0748	3,7950	12,9624	-	
35	TOTO	2015	0,3230	0,5470	0,1668	1,5734	9,9246	-9,9246	
		2016	0,2716	0,5341	0,1057	1,4409	8,9960	-8,9960	
		2017	0,2629	0,5573	0,1325	1,4954	9,2515	-9,2515	
		2018	0,3057	0,5992	0,1558	1,9940	10,3495	-	
		2019	0,3336	0,6041	0,0551	1,9355	9,8105	-9,8105	
36	TSPC	2015	0,4150	0,5751	0,1101	2,2020	10,8993	-	
		2016	0,4148	0,5945	0,1051	2,3492	11,0817	-	
		2017	0,4098	0,5656	0,0853	2,0387	10,4960	-	
		2018	0,3928	0,5767	0,0893	2,1078	10,5202	-	
		2019	0,4155	0,5835	0,0952	2,1251	10,7491	-	
37	UNVR	2015	-	0,2228	0,2959	0,5045	0,4428	6,6086	-6,6086
		2016	-	0,2562	0,2706	0,5197	0,3907	6,3543	-6,3543
		2017	-	0,2428	0,2645	0,5026	0,3767	6,2926	-6,2926
		2018	-	0,1484	0,3548	0,6064	0,5705	8,1072	-8,1072
		2019	-	0,2196	0,2474	0,4904	0,3437	6,2724	-6,2724

## Lampiran 5

### Perhitungan Variabel Kualitas Audit

No	Kode	Tahun	KAP
1	ASII	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
2	AUTO	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
3	BATA	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
4	CEKA	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
5	CPIN	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
6	DLTA	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
7	DPNS	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0

8	DVLA	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
9	EKAD	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
10	GGRM	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
11	HMSP	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
12	IGAR	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
13	INAI	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
14	INCI	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
15	INDF	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1

		2019	1
16	INDS	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
17	INTP	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
18	JPFA	2015	0
		2016	0
		2017	1
		2018	1
		2019	1
19	KAEF	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
20	KBLI	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
21	KBLM	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
22	KDSI	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
23	KLBF	2015	1
		2016	1
		2017	1



		2018	1
		2019	1
24	MERK	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
25	MLBI	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
26	MYOR	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
27	RICY	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
28	ROTI	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
29	SCCO	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
30	SIDO	2015	0
		2016	0
		2017	1
		2018	1
		2019	1
31	SKBM	2015	0
		2016	0

		2017	0
		2018	0
		2019	0
32	SMGR	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
33	SMSM	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
34	TCID	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
35	TOTO	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1
36	TSPC	2015	0
		2016	0
		2017	0
		2018	0
		2019	0
37	UNVR	2015	1
		2016	1
		2017	1
		2018	1
		2019	1

## Lampiran 6

### Perhitungan Variabel Komite Audit

No	Kode	Tahun	Jumlah Komite Audit Diluar Komisaris Independen	Jumlah Komite Audit	KOMAU
1	ASII	2015	3	4	0,7500
		2016	3	4	0,7500
		2017	3	4	0,7500
		2018	3	4	0,7500
		2019	3	4	0,7500
2	AUTO	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
3	BATA	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
4	CEKA	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
5	CPIN	2015	3	5	0,6000
		2016	3	5	0,6000
		2017	3	4	0,7500
		2018	2	3	0,6667
		2019	3	4	0,7500
6	DLTA	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
7	DPNS	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667

		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
8	DVLA	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
9	EKAD	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
10	GGRM	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
11	HMSP	2015	1	4	0,2500
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
12	IGAR	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
13	INAI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
14	INCI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
15	INDF	2015	1	3	0,3333

		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
16	INDS	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
17	INTP	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
18	JPFA	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
19	KAEF	2015	3	4	0,7500
		2016	3	4	0,7500
		2017	3	4	0,7500
		2018	3	4	0,7500
		2019	3	4	0,7500
20	KBLI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
21	KBLM	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
22	KDSI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667

23	KLBF	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
24	MERK	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
25	MLBI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
26	MYOR	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
27	RICY	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
28	ROTI	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
29	SCCO	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
30	SIDO	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667

		2019	2	3	0,6667
31	SKBM	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
32	SMGR	2015	3	4	0,7500
		2016	3	4	0,7500
		2017	3	4	0,7500
		2018	3	4	0,7500
		2019	3	4	0,7500
33	SMSM	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
34	TCID	2015	2	4	0,5000
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
35	TOTO	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	5	0,4000
36	TSPC	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	1	3	0,3333
37	UNVR	2015	2	3	0,6667
		2016	2	3	0,6667
		2017	2	3	0,6667
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667

## Lampiran 7

### Perhitungan Variabel Komisaris Independen

No	Kode	Tahun	Jumlah Dewan Komisaris Independen	Anggota Dewan Komisaris	KOMIN
1	ASII	2015	4	11	0,3636
		2016	4	12	0,3333
		2017	4	12	0,3333
		2018	3	10	0,3000
		2019	3	10	0,3000
2	AUTO	2015	3	9	0,3333
		2016	3	8	0,3750
		2017	3	8	0,3750
		2018	3	8	0,3750
		2019	3	8	0,3750
3	BATA	2015	2	5	0,4000
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	4	0,5000
		2018	1	3	0,3333
		2019	2	4	0,5000
4	CEKA	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	4	0,2500
5	CPIN	2015	2	6	0,3333
		2016	2	4	0,5000
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
6	DLTA	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	5	0,4000
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000
7	DPNS	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333



		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
8	DVLA	2015	2	6	0,3333
		2016	3	7	0,4286
		2017	3	7	0,4286
		2018	3	7	0,4286
		2019	3	4	0,7500
9	EKAD	2015	1	2	0,5000
		2016	1	2	0,5000
		2017	1	2	0,5000
		2018	1	2	0,5000
		2019	1	2	0,5000
10	GGRM	2015	2	4	0,5000
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	4	0,5000
		2018	2	4	0,5000
		2019	2	4	0,5000
11	HMSP	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	5	0,4000
		2018	2	6	0,3333
		2019	3	7	0,4286
12	IGAR	2015	1	2	0,5000
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
13	INAI	2015	2	4	0,5000
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	4	0,5000
		2018	2	4	0,5000
		2019	1	3	0,3333
14	INCI	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
15	INDF	2015	3	8	0,3750
		2016	3	8	0,3750

		2017	3	8	0,3750
		2018	3	8	0,3750
		2019	3	8	0,3750
16	INDS	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
17	INTP	2015	3	7	0,4286
		2016	3	7	0,4286
		2017	3	7	0,4286
		2018	2	6	0,3333
		2019	2	6	0,3333
18	JPFA	2015	1	3	0,3333
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	5	0,4000
		2018	3	6	0,5000
		2019	3	6	0,5000
19	KAEF	2015	1	5	0,2000
		2016	1	5	0,2000
		2017	1	5	0,2000
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000
20	KBLI	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	6	0,3333
		2018	2	6	0,3333
		2019	2	5	0,4000
21	KBLM	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	2	3	0,6667
		2019	2	3	0,6667
22	KDSI	2015	2	4	0,5000
		2016	2	4	0,5000
		2017	2	4	0,5000
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
23	KLBF	2015	3	7	0,4286

		2016	3	7	0,4286
		2017	3	7	0,4286
		2018	2	6	0,3333
		2019	3	7	0,4286
24	MERK	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
25	MLBI	2015	4	7	0,5714
		2016	4	7	0,5714
		2017	3	6	0,5000
		2018	3	6	0,5000
		2019	3	8	0,3750
26	MYOR	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	5	0,4000
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000
27	RICY	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
28	ROTI	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
29	SCCO	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
30	SIDO	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000

31	SKBM	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	3	0,3333
		2019	1	3	0,3333
32	SMGR	2015	2	7	0,2857
		2016	2	7	0,2857
		2017	2	7	0,2857
		2018	2	7	0,2857
		2019	2	7	0,2857
33	SMSM	2015	1	3	0,3333
		2016	1	3	0,3333
		2017	1	3	0,3333
		2018	1	2	0,5000
		2019	1	2	0,5000
34	TCID	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	5	0,4000
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000
35	TOTO	2015	2	5	0,4000
		2016	2	5	0,4000
		2017	2	5	0,4000
		2018	2	5	0,4000
		2019	2	5	0,4000
36	TSPC	2015	2	4	0,5000
		2016	3	6	0,5000
		2017	3	5	0,6000
		2018	3	5	0,6000
		2019	2	5	0,4000
37	UNVR	2015	4	5	0,8000
		2016	4	5	0,8000
		2017	4	5	0,8000
		2018	4	5	0,8000
		2019	4	5	0,8000

## Lampiran 8

### Variabel Penelitian

No	Kode	Tahun	TA	Leverage	FD	QA	KOMAU	KOMIN
1	ASII	2015	- 0,2046	0,9397	- 6,6305	1	0,7500	0,3636
		2016	- 0,1775	0,8716	- 6,4635	1	0,7500	0,3333
		2017	- 0,2065	0,8902	- 6,4017	1	0,7500	0,3333
		2018	- 0,2178	0,9770	- 6,1521	1	0,7500	0,3000
		2019	- 0,2183	0,8845	- 6,5332	1	0,7500	0,3000
2	AUTO	2015	- 0,2558	0,4136	- 7,5073	1	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2550	0,3868	- 7,9419	1	0,6667	0,3750
		2017	- 0,2306	0,3721	- 8,2931	1	0,6667	0,3750
		2018	- 0,2098	0,4107	- 7,8683	1	0,6667	0,3750
		2019	- 0,2378	0,3747	- 8,2986	1	0,6667	0,3750
3	BATA	2015	- 0,0907	0,4534	- 10,6204	1	0,6667	0,4000
		2016	- 0,3533	0,4444	- 11,0525	1	0,6667	0,5000
		2017	- 0,3253	0,4771	- 10,8607	1	0,6667	0,5000
		2018	- 0,2685	0,3770	- 11,9316	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,3463	0,3213	- 12,1069	1	0,6667	0,5000
4	CEKA	2015	- 0,2511	1,3218	- 7,7102	1	0,6667	0,3333
		2016	- 0,1264	0,6060	- 10,7041	1	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2498	0,5422	- 10,0632	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2492	0,1969	- 15,0305	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2444	0,2314	- 15,1485	1	0,6667	0,2500

5	CPIN	2015	- 0,2055	0,9486	- 8,5478	1	0,6000	0,3333
		2016	- 0,4347	0,7097	- 9,5378	1	0,6000	0,5000
		2017	- 0,2331	0,5616	- 9,9873	1	0,7500	0,3333
		2018	- 0,2295	0,4257	- 11,7827	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2096	0,3930	- 11,1851	1	0,7500	0,3333
6	DLTA	2015	- 0,2324	0,2221	- 16,7845	1	0,6667	0,4000
		2016	- 0,2218	0,1832	- 18,2439	1	0,6667	0,4000
		2017	- 0,2418	0,1714	- 18,9237	1	0,6667	0,4000
		2018	- 0,2337	0,1864	- 18,4109	1	0,6667	0,4000
		2019	- 0,2294	0,1750	- 18,8276	1	0,6667	0,4000
7	DPNS	2015	- 0,1667	0,1375	- 15,7504	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,1854	0,1248	- 15,7157	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2120	0,1518	- 14,2230	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2403	0,1602	- 14,0322	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2574	0,1278	- 15,6898	0	0,6667	0,3333
8	DVLA	2015	- 0,2530	0,4137	- 11,4706	1	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2907	0,4185	- 11,2432	1	0,6667	0,4286
		2017	- 0,2826	0,4699	- 10,9343	1	0,6667	0,4286
		2018	- 0,2646	0,4020	- 11,6925	1	0,6667	0,4286
		2019	- 0,2638	0,4011	- 11,7669	1	0,6667	0,7500
9	EKAD	2015	- 0,2906	0,3347	- 12,8122	0	0,6667	0,5000
		2016	- 0,2344	0,1867	- 13,7741	0	0,6667	0,5000

		2017	- 0,2577	0,2021	- 13,3712	0	0,6667	0,5000
		2018	- 0,2702	0,1776	- 14,3157	0	0,6667	0,5000
		2019	- 0,3079	0,1357	- 16,0294	0	0,6667	0,5000
10	GGRM	2015	- 0,2527	0,6708	- 9,6758	0	0,6667	0,5000
		2016	- 0,2529	0,5911	- 10,2111	0	0,6667	0,5000
		2017	- 0,2569	0,5825	- 10,2744	0	0,6667	0,5000
		2018	- 0,2563	0,5310	- 10,6025	0	0,6667	0,5000
		2019	- 0,2490	0,5442	- 10,7767	0	0,6667	0,5000
11	HMSP	2015	- 0,2562	0,1872	- 16,5984	1	0,2500	0,4000
		2016	- 0,2498	0,2438	- 15,2574	1	0,3333	0,4000
		2017	- 0,2500	0,2647	- 14,8895	1	0,3333	0,4000
		2018	- 0,2462	0,3180	- 14,0341	1	0,3333	0,3333
		2019	- 0,2485	0,4267	- 12,5973	1	0,3333	0,4286
12	IGAR	2015	- 0,1869	0,2367	- 12,6065	1	0,6667	0,5000
		2016	- 0,2764	0,1758	- 14,3622	1	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2442	0,1608	- 14,9133	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2765	0,1807	- 13,6167	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2717	0,1502	- 14,8467	1	0,6667	0,3333
13	INAI	2015	- 0,4990	4,5469	- 3,9455	0	0,6667	0,5000
		2016	- 0,3880	4,1897	- 4,0577	0	0,6667	0,5000
		2017	- 0,2608	3,3760	- 4,2013	0	0,6667	0,5000
		2018	- 0,3752	3,6092	- 4,3294	0	0,6667	0,5000

		2019	- 0,3026	2,7990	- 4,5353	0	0,6667	0,3333
14	INCI	2015	- 0,1176	0,1006	- 19,0238	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2487	0,1092	- 16,4584	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2502	0,1319	- 15,0904	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2434	0,2232	- 11,1864	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2343	0,1921	- 12,2392	0	0,6667	0,3333
15	INDF	2015	- 0,3487	0,5255	- 6,9149	1	0,3333	0,3750
		2016	- 0,3429	0,5714	- 6,7011	1	0,3333	0,3750
		2017	- 0,3289	0,4080	- 7,2409	1	0,3333	0,3750
		2018	- 0,3337	0,4335	- 6,4144	1	0,3333	0,3750
		2019	- 0,3254	0,5757	- 6,5915	1	0,3333	0,3750
16	INDS	2015	- 0,5322	0,3308	- 8,5203	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,1760	0,1979	- 11,1945	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2913	0,1351	- 14,4727	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2520	0,1313	- 14,8153	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2199	0,1019	- 16,4618	0	0,6667	0,3333
17	INTP	2015	- 0,2282	0,1581	- 15,9066	1	0,6667	0,4286
		2016	- 0,0664	0,1634	- 15,3003	1	0,6667	0,4286
		2017	- 0,1869	0,1648	- 14,4913	1	0,6667	0,4286
		2018	- 0,1816	0,1967	- 13,0457	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,1930	0,2005	- 13,2700	1	0,6667	0,3333
18	JPFA	2015	- 0,2482	1,8086	- 6,6168	0	0,6667	0,3333



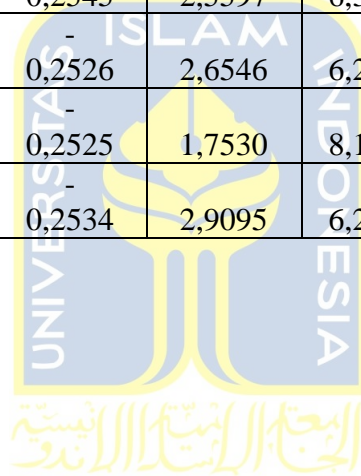
		2016	- 0,2151	1,0539	- 7,9766	0	0,6667	0,5000
		2017	- 0,3900	1,3043	- 7,6691	1	0,6667	0,4000
		2018	- 0,2708	1,2554	- 7,6175	1	0,6667	0,5000
		2019	- 0,2678	1,1999	- 7,1957	1	0,6667	0,5000
19	KAEF	2015	- 0,2518	0,6702	- 8,8115	0	0,7500	0,2000
		2016	- 0,2909	1,0307	- 7,7754	0	0,7500	0,2000
		2017	- 0,2624	1,3697	- 6,9876	0	0,7500	0,2000
		2018	- 0,2916	1,7324	- 5,9784	0	0,7500	0,4000
		2019	- 0,5853	1,4758	- 4,5478	0	0,7500	0,4000
20	KBLI	2015	- 0,2311	0,5105	- 9,5025	1	0,6667	0,4000
		2016	- 0,1341	0,4163	- 11,4359	1	0,6667	0,4000
		2017	- 0,1630	0,6867	- 8,4540	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2373	0,5977	- 9,4180	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2086	0,4928	- 10,9507	1	0,6667	0,4000
21	KBLM	2015	- 0,4057	1,2072	- 5,3214	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,4254	0,9931	- 6,4651	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,0124	0,5607	- 6,4049	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,3695	0,5805	- 6,5612	0	0,6667	0,6667
		2019	- 0,2085	0,5139	- 6,9071	0	0,6667	0,6667
22	KDSI	2015	- 0,2297	2,1064	- 5,1319	0	0,6667	0,5000
		2016	- 0,2601	1,7211	- 5,9283	0	0,6667	0,5000
		2017	- 0,2613	1,7357	- 5,9329	0	0,6667	0,5000

		2018	- 0,2616	1,5063	- 6,0828	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,3248	1,0612	- 6,8817	0	0,6667	0,3333
23	KLBF	2015	- 0,2437	0,2522	- 13,9578	1	0,6667	0,4286
		2016	- 0,2395	0,2216	- 14,6673	1	0,6667	0,4286
		2017	- 0,2431	0,1959	- 15,2450	1	0,6667	0,4286
		2018	- 0,2447	0,1864	- 15,3756	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2542	0,2131	- 14,3098	1	0,6667	0,4286
24	MERK	2015	- 0,2650	0,3550	- 13,9551	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2842	0,2768	- 14,7701	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2969	0,3763	- 12,8908	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2555	1,4371	- 6,8363	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,3784	0,5169	- 11,1778	0	0,6667	0,3333
25	MLBI	2015	- 0,2645	1,7409	- 6,4365	1	0,6667	0,5714
		2016	- 0,2561	1,7723	- 7,8083	1	0,6667	0,5714
		2017	- 0,2573	1,3571	- 8,9884	1	0,6667	0,5000
		2018	- 0,2674	1,4749	- 8,3031	1	0,6667	0,5000
		2019	- 0,2585	1,5279	- 8,0508	1	0,6667	0,3750
26	MYOR	2015	- 0,2379	1,1836	- 9,0408	0	0,6667	0,4000
		2016	- 0,2476	1,0626	- 9,3163	0	0,6667	0,4000
		2017	- 0,2542	1,0282	- 9,5573	0	0,6667	0,4000
		2018	- 0,2609	1,0593	- 9,6257	0	0,6667	0,4000
		2019	- 0,0033	0,9230	- 10,1771	0	0,6667	0,4000

27	RICY	2015	- 0,4165	1,9949	- 5,1966	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,3959	2,1241	- 4,8548	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,4402	2,1944	- 5,1425	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,3892	2,4605	- 5,3759	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,3940	2,5426	- 5,4096	0	0,6667	0,3333
28	ROTI	2015	- 0,2848	1,2770	- 7,2772	1	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2427	1,0237	- 7,9264	1	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2728	0,6168	- 8,0146	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,3197	0,5063	- 8,5756	1	0,6667	0,3333
		2019	- 0,3186	0,5140	- 7,9506	1	0,6667	0,3333
29	SCCO	2015	- 0,2278	0,9224	- 8,6039	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2252	1,0075	- 8,9464	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2187	0,4714	- 8,5031	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2595	0,4310	- 9,0961	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,2656	0,4010	- 9,7765	0	0,6667	0,3333
30	SIDO	2015	- 0,2194	0,0761	- 22,3624	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2361	0,0833	- 21,2503	0	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2172	0,0906	- 19,8902	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2351	0,1499	- 14,9560	1	0,6667	0,4000
		2019	- 0,2478	0,1517	- 15,3999	1	0,6667	0,4000
31	SKBM	2015	- 0,2513	1,2218	- 5,2033	0	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2682	1,7190	- 5,0997	0	0,6667	0,3333

		2017	- 0,1852	0,5862	- 6,7230	0	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2362	0,7023	- 5,9998	0	0,6667	0,3333
		2019	- 0,8146	0,7574	- 5,8555	0	0,6667	0,3333
32	SMGR	2015	- 0,2265	0,3904	- 9,6010	1	0,7500	0,2857
		2016	- 0,1081	0,4465	- 8,5676	1	0,7500	0,2857
		2017	- 0,2561	0,6086	- 7,7890	1	0,7500	0,2857
		2018	- 0,2483	0,5571	- 8,5532	1	0,7500	0,2857
		2019	- 0,2580	1,3548	- 6,0894	1	0,7500	0,2857
33	SMSM	2015	- 0,2097	0,5415	- 10,6643	1	0,6667	0,3333
		2016	- 0,2370	0,4270	- 11,8980	1	0,6667	0,3333
		2017	- 0,2293	0,3365	- 12,8720	1	0,6667	0,3333
		2018	- 0,2351	0,3027	- 13,3720	1	0,6667	0,5000
		2019	- 0,2231	0,2722	- 13,8934	1	0,6667	0,5000
34	TCID	2015	- 0,0663	0,2141	- 13,8947	1	0,5000	0,4000
		2016	- 0,2683	0,2254	- 13,7179	1	0,5000	0,4000
		2017	- 0,2631	0,2709	- 12,7563	1	0,6667	0,4000
		2018	- 0,2624	0,2396	- 13,3347	1	0,6667	0,4000
		2019	- 0,2778	0,2635	- 12,9624	1	0,6667	0,4000
35	TOTO	2015	- 0,2525	0,6356	- 9,9246	1	0,6667	0,4000
		2016	- 0,3293	0,6940	- 8,9960	1	0,6667	0,4000
		2017	- 0,2614	0,6687	- 9,2515	1	0,6667	0,4000
		2018	- 0,2330	0,5015	- 10,3495	1	0,6667	0,4000

		2019	- 0,2420	0,5167	- 9,8105	1	0,4000	0,4000
36	TSPC	2015	- 0,2516	0,4490	- 10,8993	0	0,6667	0,5000
		2016	- 0,2413	0,4208	- 11,0817	0	0,6667	0,5000
		2017	- 0,2510	0,4630	- 10,4960	0	0,6667	0,6000
		2018	- 0,2574	0,4486	- 10,5202	0	0,6667	0,6000
		2019	- 0,2525	0,4458	- 10,7491	0	0,3333	0,4000
37	UNVR	2015	- 0,2526	2,2585	- 6,6086	1	0,6667	0,8000
		2016	- 0,2545	2,5597	- 6,3543	1	0,6667	0,8000
		2017	- 0,2526	2,6546	- 6,2926	1	0,6667	0,8000
		2018	- 0,2525	1,7530	- 8,1072	1	0,6667	0,8000
		2019	- 0,2534	2,9095	- 6,2724	1	0,6667	0,8000



## Lampiran 9

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

#### a. Semua Sampel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	185	-,8146	-,0033	-,260962	,0847703
Lev	185	,0761	4,5469	,760848	,7779595
FD	185	-22,3624	-3,9455	-10,465714	3,8742878
QA	185	,00	1,00	,5730	,49599
KOMAU	185	,2500	,7500	,650090	,0899124
KOMIN	185	,2000	,8000	,400897	,1067169
Valid N (listwise)	185				

#### b. Sampel Dengan Kualitas Audit *The Big Four*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	106	-,4347	-,0663	-,246324	,0564425
Lev	106	,0906	2,9095	,609947	,5579103
FD	106	-19,8902	-6,0894	-10,977042	3,4979371
QA	106	1,00	1,00	1,0000	,00000
KOMAU	106	,2500	,7500	,636950	,1112223
KOMIN	106	,2500	,8000	,407227	,1134867
Valid N (listwise)	106				

#### c. Sampel Dengan Kualitas Audit *Non The Big Four*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	79	-,8146	-,0033	-,280602	,1094588
Lev	79	,0761	4,5469	,963322	,9675872
FD	79	-22,3624	-3,9455	-9,779627	4,2550488
QA	79	,00	,00	,0000	,00000
KOMAU	79	,3333	,7500	,667722	,0432265
KOMIN	79	,2000	,6667	,392405	,0969550
Valid N (listwise)	79				

## Lampiran 10

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07729755
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,108
	Negative	-,133
Test Statistic		,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

#### b. Uji Multikolinieritas



##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,403	,056		-7,204	,000		
	Lev	-,021	,011	-,193	-1,850	,066	,426	2,346
	FD	-,004	,002	-,198	-2,037	,043	,490	2,039
	QA	,025	,012	,147	2,063	,041	,911	1,098
	KOMAU	,131	,066	,139	1,986	,049	,955	1,048
	KOMIN	,033	,059	,041	,561	,576	,856	1,168

a. Dependent Variable: TA

#### c. Uji Autokorelasi

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,411 <sup>a</sup>	,169	,145	,0783697	2,026

a. Predictors: (Constant), KOMIN, KOMAU, FD, QA, Lev

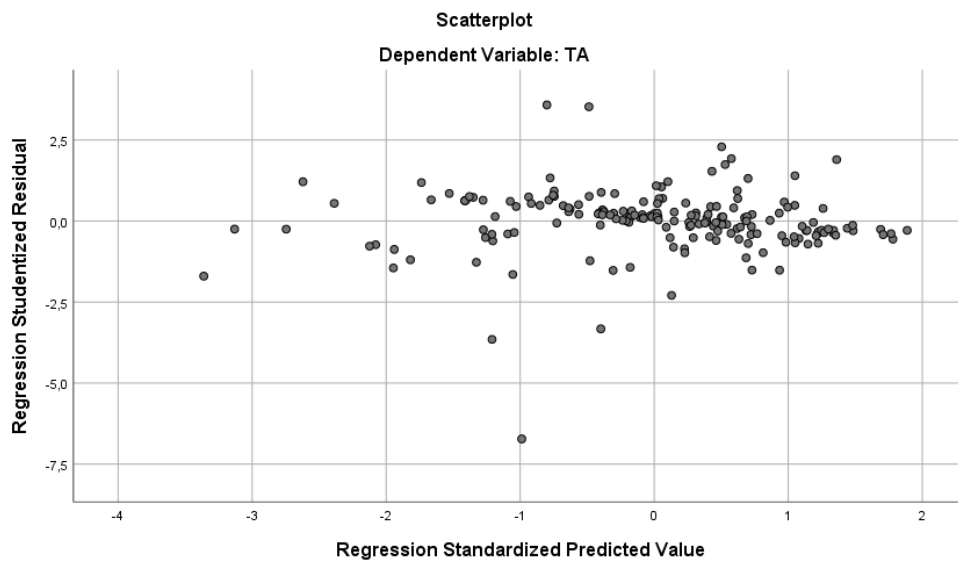
b. Dependent Variable: TA

d. Uji Heteroskedastisitas

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,250 <sup>a</sup>	,063	,037	,02228

a. Predictors: (Constant), KOMIN, KOMAU, FD, QA, Lev





## Lampiran 11

### Hasil Analisis Regresi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,411 <sup>a</sup>	,169	,145	,0783697

a. Predictors: (Constant), KOMIN, KOMAU, FD, QA, Lev

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,223	5	,045	7,256	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,099	179	,006		
	Total	1,322	184			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), KOMIN, KOMAU, FD, QA, Lev

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,403	,056		-7,204	,000
	Lev	-,021	,011	-,193	-1,850	,066
	FD	-,004	,002	-,198	-2,037	,043
	QA	,025	,012	,147	2,063	,041
	KOMAU	,131	,066	,139	1,986	,049
	KOMIN	,033	,059	,041	,561	,576

a. Dependent Variable: TA